

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

**MENINGKATKAN SELF-ESTEEM KLIEN “P” DI PANTI
SOSIAL BINA REMAJA TARUNA JAYA 1
TEBET JAKARTA SELATAN**

Oleh:

Indar Rahmawati

NRP. 2204159



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN POLITEKNIK
KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

2025

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2025

**MENINGKATKAN *SELF-ESTEEM* KLIEN "P" DI PANTI
SOSIAL BINA REMAJA TARUNA JAYA 1
TEBET JAKARTA SELATAN**

Oleh:

Indar Rahmawati

NRP. 2204159

Telah disetujui pada tanggal : 10 Oktober 2025

Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Edi Subanda, M.Si.



Dr. Ayi Haryani, M.Pd.

Mengetahui :

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan praktikum institusi dengan judul “Meningkatkan *Self-esteem* Klien “P” Di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet Jakarta Selatan” tepat pada waktunya.

Laporan praktikum institusi ini disusun setelah sebelumnya melaksanakan praktikum institusi pada tanggal 11 Agustus s.d 26 September 2025 di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet Jakarta Selatan. Kegiatan praktikum institusi sebagai salah satu kurikulum Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung pada semester VI. Dalam pelaksanaannya, praktikan melakukan proses pertolongan dari tahap *engagement intake contract*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, hingga terminasi pada aras mikro dan mezzo.

Praktikan menyadari bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak maka praktikum dan hasil laporan ini tidak akan selesai tepat pada waktunya dan sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, praktikan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Suharma, S.Sos, MP., Ph.D, selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST, MPS.Sp, selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
4. Drs. Edi Suhandi, M.Si. selaku dosen pembimbing I dan supervisor kelompok 03 yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan kepada praktikan dengan penuh kesabaran dan pengorbanan waktu selama kegiatan Praktikum Institusi;
5. Dr. Ayi Haryani, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II Praktikum yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan, serta saran kepada praktikan selama praktikum institusi berlangsung.

6. H. Haikal Shodri, S. Psi, M.Si. selaku Kepala Panti Sosial Bina Remaja Truna Jaya 1 yang telah mengizinkan praktikan untuk melaksanakan praktikum institusi di PSBR TJ 1 dan memberikan fasilitas selama melaksanakan praktikum
7. Ibu Qania Dewi Agustine, S.Sos, selaku pembimbing lapangan, yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan memberikan arahan, bimbingan, serta ilmu yang sangat bermanfaat selama pelaksanaan praktikum.
8. Bapak Dede Supriadi, selaku pendamping asrama sekaligus pendamping bagi klien yang menjadi fokus praktik, yang telah banyak membantu penulis dalam memahami dinamika kehidupan klien.
9. Rekan-rekan kelompok 03 yang telah kebersamai, membantu, dan memberikan dukungan selama masa praktikum institusi berlangsung hingga proses penyusunan laporan.
10. Kedua orang tua dan keluarga besar yang telah memberikan dukungan penuh kepada praktikan baik secara moril maupun materil untuk menyelesaikan praktikum institusi ini.
11. Serta pihak-pihak pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu dalam penulisan laporan akhir praktikum institusi ini.

Praktikan menyadari bahwa dalam penyusunan laporan ini tidak luput dari kekurangan. Praktikan mengharapkan saran dan kritik membangun agar ke depannya praktikan dapat memperbaikinya. Semoga laporan laboratorium (magang) ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi positif dalam konteks pembelajaran praktikum laboratorium selanjutnya.

Bandung, September 2025

Praktikan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi.....	1
1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi.....	3
1.3. Sasaran	4
1.4. Sistematika Penulisan Laporan	5
BAB II	7
LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI	7
2.1. Metode Pekerjaan Sosial	7
2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu / Keluarga (<i>Case Work</i>)	7
2.1.2. Tujuan dalam <i>Case Work</i>	7
2.1.3. Teknik dan Ketrampilan dalam <i>Case Work</i>	9
2.1.4. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>)	12
2.1.5. Tujuan dalam <i>Group Work</i>	12
2.1.6. Tipe-tipe Kelompok	13
2.1.7. Teknik dan Ketrampilan dalam <i>Case Work</i>	14
2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	16
2.2.1. Engagement	16

2.2.2. Asesmen	17
2.2.3. Rencana Intervensi	18
2.2.4. Intervensi	19
2.2.5. Evaluasi	20
2.2.6. Terminasi dan Rujukan.....	21
2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i>	22
2.4. Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Kasus yang di Tangani	24
2.4.1. Konsep Remaja.....	24
2.4.2. Konsep <i>Self-esteem</i>	27
2.5. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang).....	29
BAB III.....	31
KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI	31
3.1. Gambaran Umum	31
3.1.1. Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum	31
3.1.2. Landasan Hukum	32
3.1.3. Visi dan Misi.....	33
3.1.4. Tugas Pokok dan Fungsi.....	33
3.1.5. Struktur Organisasi	34
3.1.6. Sumber Daya Manusia.....	37
3.2. Layanan Lembaga.....	38
3.3. Profil Penerima Manfaat	39
BAB IV	41
PENANGANAN KASUS	41
4.1. Tahap <i>Intake, dan Engagement</i>	41
4.2. Tahap Asesmen	46

4.3.	Tahap Rencana Intervensi	57
4.4.	Tahap Intervensi	61
4.5.	Tahap Evaluasi	68
4.6.	Tahap Terminasi dan Rujukan.....	69
BAB V		71
PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)		71
5.1	Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode <i>Case Work</i> dan Group Work dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi.....	71
5.3	Keterlibatan Praktikkan dalam Kegiatan Lainnya.....	74
5.4	Tantangan Praktikum Institusi.....	78
BAB VI		80
SIMPULAN DAN REKOMENDASI		80
1.1	Simpulan.....	80
1.2	Rekomendasi	82
DAFTAR PUSTAKA		83
LAMPIRAN		84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur Organisasi.....	34
Gambar 2 Praktikan Melakukan Orientasi diKelas Vokasional dan Bimbingan Sosial.....	42
Gambar 3 PraktikanMelakukan Intake dan Enggagment dengan calon klien	44
Gambar 4 Penandatanganan <i>Informed consent</i>	46
Gambar 5 Asesmen dengan Klien P.....	47
Gambar 6 Asesmen dengan Instruktur dan Pendamping Kelas	48
Gambar 7 Asesmen Klien P	50
Gambar 8 Validasi Data dengan Pekerja Sosial Klien.....	51
Gambar 9 Ecomap Klien P.....	52
Gambar 10 Kuadran Stength.....	56
Gambar 11 Case Conference I	61
Gambar 12 Konseling	62
Gambar 13 Role Play	63
Gambar 14 Recreational Skill Group.....	67
Gambar 15 CC II.....	70
Gambar 16 Apel Pagi	74
Gambar 17 Fun Festival	75
Gambar 18 Pendampingan Kelas Vokasional dan Bimsos	76
Gambar 19 Senam Pagi.....	76
Gambar 20 Peringatan Maulid Nabi	76
Gambar 21 Kegiatan PBB.....	77
Gambar 22 Kegiatan Beneran Indonesia.....	77
Gambar 23 Kegiatan CSE	78
Gambar 24 Kunjungan Gubernur DKI Jakarta	78

DAFTAR TABEL

Table 1 Sumber Daya Manusia PSBR TJ 1	37
Table 2 Hasil Asesmen.....	56
Table 3 Rencana Intervensi.....	58
Table 4 Sebelum dan Sesudah Intervensi.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar <i>Informed consent</i>	84
Lampiran 2 <i>Informed consent</i> Mezo	85
Lampiran 3 Kontak Pelayanan	85

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung merupakan institusi pendidikan vokasional yang berfokus pada pengembangan kemampuan praktis di bidang kesejahteraan sosial. Sebagai lembaga vokasional, Poltekesos menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman lapangan agar lulusannya memiliki kesiapan profesional dan mampu menerapkan teori-teori kesejahteraan sosial dalam konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, struktur kurikulum Poltekesos dirancang untuk menumbuhkan keterampilan terapan melalui berbagai kegiatan praktikum yang terencana dan berkesinambungan.

Praktikum menjadi komponen esensial dalam proses pendidikan di Poltekesos karena memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan ilmu yang diperoleh di kelas ke dalam praktik langsung. Poltekesos Bandung mewajibkan setiap mahasiswa untuk mengikuti tiga tahapan utama dalam kegiatan praktik, yaitu Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi, dan Praktikum Komunitas. Tahap Praktikum Institusi berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik, di mana mahasiswa memadukan hasil pembelajaran akademik, kegiatan pembekalan sebelum turun lapangan, serta supervisi pra-lapangan untuk diterapkan di lembaga pelayanan sosial yang menjadi lokasi praktik.

Tahapan Praktikum Institusi memiliki peran penting dalam pembentukan kompetensi mahasiswa, sebab mereka ditempatkan di lembaga mitra kampus untuk memperoleh pengalaman langsung di dunia kerja sosial. Setiap tahap praktikum memiliki peningkatan capaian kompetensi. Pada Praktikum Laboratorium, mahasiswa diharapkan mampu menguasai penerapan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial dalam tahapan engagement dan assessment pada level mikro, mezzo, dan makro. Sementara itu, pada Praktikum Institusi, mahasiswa diharapkan dapat menunjukkan kemampuan penerapan nilai, pengetahuan, dan

keterampilan di seluruh proses praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, mulai dari engagement, assessment, perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, terminasi, hingga rujukan secara mandiri.

Praktikum Institusi memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mempraktikkan teori-teori yang telah dipelajari melalui pengalaman nyata di lapangan. Mahasiswa ditempatkan di lembaga-lembaga yang telah bekerja sama dengan kampus, baik dalam konteks pelayanan primer maupun sekunder. Lembaga-lembaga tersebut menjadi wadah pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa berlatih melakukan intervensi sosial serta bekerja sama dengan tenaga profesional. Melalui proses ini, mahasiswa diharapkan memperoleh pengalaman langsung dalam menangani berbagai permasalahan sosial serta memahami manajemen program-program kesejahteraan sosial. Kompetensi yang dikembangkan pada tahap ini bersifat lebih kompleks karena mencakup penerapan keterampilan di berbagai level intervensi.

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1 merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta yang bertugas menyelenggarakan pelayanan rehabilitasi sosial bagi remaja yang mengalami masalah sosial. Lembaga ini berlokasi di Jl. Tebet Barat Raya No. 100, Tebet, Jakarta Selatan, dan menjadi salah satu panti sosial tertua yang memberikan layanan pembinaan bagi remaja putus sekolah, anak jalanan, serta remaja dari keluarga tidak mampu agar mampu hidup mandiri dan produktif.

Praktikan melaksanakan praktikum di PSBR Taruna Jaya 1 yang berdiri pada tahun 1962 dengan nama Pusat Keterampilan Serbaguna, hasil kerja sama antara Departemen Sosial RI dan *UNICEF (United Nations Children's Fund)* yang bertujuan memberikan pelatihan keterampilan seperti menjahit, mekanik, menyetik, dan bahasa Inggris bagi masyarakat sekitar Tebet yang saat itu termasuk wilayah dengan kepadatan dan tingkat ekonomi rendah. Seiring berkembangnya kebutuhan layanan sosial, lembaga ini resmi menjadi Panti Sosial Bina Remaja Tebet berdasarkan keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia pada tahun 1994 tentang pembakuan penamaan panti.

1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi

Tujuan praktikum institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1.2.1 Tujuan Umum Praktikum Institusi

Tujuan umum praktikum institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari *Engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

1.2.2 Tujuan Khusus Praktikum Institusi

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah mampu:

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum;
2. Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis dalam praktik penanganan masalah rendah diri pada klien “P” ;
3. Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan penanganan masalah rendah diri pada klien “P”;
4. Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga; dan
5. Mempraktikan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/*Engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan masalah rendah diri pada klien “P”

1.2.3 Manfaat Praktikum Institusi

Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

- 1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum;
- 2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis dalam penanganan masalah rendah diri pada klien “P”

- 3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan penanganan masalah rendah diri pada klien “P”
- 4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga;
- 5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/Engagement asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan dalam penanganan masalah rendah diri pada klien “P”; dan
- 6) terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

Bagi Institusi (PSBR Taruna Jaya 1) Pelaksanaan praktikum mahasiswa memberikan manfaat berupa dukungan tambahan dalam proses pembinaan remaja binaan, khususnya melalui kegiatan pendampingan individual maupun kelompok. Praktikum ini membantu institusi dalam memperluas variasi metode pelayanan yang dapat diterapkan, misalnya konseling, edukasi manajemen emosi, dan kegiatan kelompok yang berfokus pada peningkatan *self-esteem*. Selain itu, institusi mendapatkan kesempatan untuk mendokumentasikan praktik baik dari intervensi yang dilakukan mahasiswa, yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan program pembinaan selanjutnya.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.3. Sasaran

Sasaran dari kegiatan praktikum Institusi di PSBR Taruna Jaya 1 adalah:

1. Warga Binaan Sosial (WBS), yaitu remaja bermasalah sosial yang mendapatkan layanan rehabilitasi di PSBR Taruna Jaya 1, seperti anak putus

sekolah, anak jalanan, remaja terlantar, maupun yang berasal dari keluarga miskin dan rentan.

2. Orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan WBS yang berpengaruh dalam kehidupan dan proses pembinaan, baik dari lingkungan keluarga (orang tua, saudara, wali), maupun dari lingkungan panti seperti pendamping asrama, pekerja sosial, instruktur keterampilan, serta kepala panti.
3. Institusi PSBR Taruna Jaya 1 sebagai lembaga pelayanan sosial yang menyelenggarakan pembinaan, pelatihan keterampilan, serta pendampingan sosial bagi remaja bermasalah social.

1.4. Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan laporan ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Memuat tentang latar belakang praktikum institusi, tujuan dan manfaat praktikum institusi, sasaran, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

Memuat tentang metode pekerjaan sosial, tahapan dalam proses pekerjaan sosial, peranan pekerjaan sosial dalam *Case Work* dan group work, tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, dan regulasi yang mendukung penanganan kasus praktikum institusi.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

Memuat tentang gambaran umum lokasi praktikum, program/layanan yang diberikan institusi serta profil penerima program/layanan institusi.

BAB IV PENANGANAN KASUS

Memuat tentang proses dan hasil penanganan kasus yang dilakukan oleh praktikan dalam tahap intake dan *Engagement*, tahap asesmen,

tahap rencana intervensi, tahap intervensi, tahap evaluasi serta tahap terminasi dan rujukan..

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

Memuat tentang gambaran integritas/keterkaitan/saling melengkapi keterampilan mikro dan mezzo. Tantangan praktikum institusi, refleksi praktikan (dilema etik yang dihadapi, pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial).

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

Memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum) dan rekomendasi (untuk pengembangan layanan di sentra dan praktikum yang lebih baik). (sumber: Pedoman Praktikum Institusi).

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1. Metode Pekerjaan Sosial

Metode pekerjaan sosial merupakan serangkaian langkah terarah dan sistematis yang digunakan oleh pekerja sosial dalam memberikan layanan untuk membantu klien menghadapi serta mengatasi berbagai persoalan sosial. Metode ini terbagi ke dalam beberapa jenis utama, di mana masing-masing memiliki cara pendekatan dan teknik yang khas. Namun, dalam pelaksanaan praktikum di institusi, metode yang dipakai hanya berfokus pada dua bentuk, yaitu *social Case Work* dan *social group work*.

2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu / Keluarga (*Case Work*)

Praktik mikro adalah intervensi yang melibatkan klien perorangan (sistem mikro). Praktik mezzo adalah intervensi yang melibatkan kerja dengan kelompok kecil (sistem mezzo). Pekerjaan sosial dengan keluarga menggabungkan praktik mikro dan mezzo karena melibatkan kelompok kecil (yaitu, keluarga) tetapi memiliki ikatan yang erat.

Pekerjaan Sosial dengan individu (*Social Case Work*) ditujukan untuk membantu individu secara pribadi untuk menyelesaikan masalah pribadi dan sosial, *Social Case Work* dapat diarahkan untuk membantu klien menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka atau untuk mengubah tekanan sosial dan ekonomi tertentu yang berdampak buruk pada mereka. *Social Case Work* disediakan oleh hampir setiap lembaga kesejahteraan sosial yang menawarkan layanan langsung kepada masyarakat. *Social Case Work* mencakup berbagai macam kegiatan, seperti konseling remaja yang melarikan diri, membantu orang yang menganggur mendapatkan pelatihan atau pekerjaan, konseling seseorang yang ingin bunuh diri, menempatkan orang yang ingin bunuh diri, dan lain-lain. (Zastrow, 2017)

2.1.2. Tujuan dalam *Case Work*

Secara umum, tujuan utama pekerjaan sosial melalui *Case Work* adalah meningkatkan kesejahteraan individu dengan cara membantu mereka memahami

situasi yang dihadapi, memperkuat kapasitas diri, menghubungkan dengan sumber daya yang ada, serta mendorong adanya perubahan dalam sistem sosial maupun kebijakan. Tujuan ini dapat dijabarkan ke dalam empat hal pokok menurut John Poulin, yaitu:

1. Pemecahan masalah, yaitu mendampingi klien dalam mengenali, memahami, serta memetakan permasalahan yang mereka alami. Pekerja sosial menggunakan pertanyaan terbuka untuk menggali perasaan, pikiran, dan pengalaman klien, lalu membantu memvisualisasikan masalah dengan cara yang lebih jelas, misalnya melalui teknik mind mapping. Setelah itu, pekerja sosial dan klien bersama-sama menganalisis faktor penyebab, menilai potensi dukungan, serta merumuskan alternatif solusi yang realistis. Selama proses berjalan, pekerja sosial memberi bimbingan, memantau perkembangan, dan menyesuaikan rencana bila diperlukan. Refleksi hasil juga dilakukan agar klien memperoleh pembelajaran, menumbuhkan rasa percaya diri, dan meningkatkan kemandirian dalam menyelesaikan masalah di masa depan.
2. Pemberdayaan klien, yaitu menciptakan ruang yang aman dan nyaman bagi klien untuk berbagi cerita dan mengekspresikan perasaan. Di dalam proses ini, pekerja sosial tidak hanya mendengarkan, tetapi juga membantu klien memahami konteks dan kompleksitas masalah dengan pendekatan sistemik meliputi aspek individu, keluarga, komunitas, hingga struktur sosial yang lebih luas. Faktor yang memperburuk situasi, seperti kemiskinan, stigma sosial, maupun trauma masa lalu, diidentifikasi agar lebih jelas dipahami. Di sisi lain, potensi dan sumber daya klien, seperti keterampilan pribadi atau jaringan sosial, diperkuat. Klien didorong menyusun ide-ide solusi sebanyak mungkin, lalu bersama pekerja sosial menyaring pilihan terbaik menggunakan prinsip SMART (*Spesifik, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*). Untuk menjaga komitmen, pertemuan rutin dilakukan, hambatan diantisipasi, dan pekerja sosial menghubungkan klien dengan sumber daya tambahan bila diperlukan.
3. Penguatan keterampilan sosial, yang berfokus pada peningkatan kemampuan komunikasi, interaksi, dan hubungan interpersonal. Pekerja sosial mendampingi klien mengidentifikasi keterampilan yang masih perlu diperbaiki serta

membicarakan pengalaman sosial yang membuat mereka merasa kurang percaya diri. Pengembangan dilakukan melalui latihan, misalnya simulasi, role play, atau tugas tertentu seperti mengajak teman berdiskusi atau ikut kelompok dukungan. Klien juga diarahkan untuk menerapkan keterampilan baru di situasi nyata, seperti berbicara di depan umum atau manajemen stres diajarkan ketika klien merasa cemas dalam situasi sosial. Refleksi rutin dan pencatatan perkembangan mendorong klien untuk terus berlatih, sehingga keterampilan sosial baru dapat melekat dalam kehidupan sehari-hari.

4. Dukungan sosial, yaitu pemberian perhatian, empati, dan validasi emosional agar klien merasa diterima, dihargai, dan tidak sendirian menghadapi masalahnya. Pekerja sosial berusaha membangun hubungan yang tulus dan tanpa penilaian, sehingga tercipta rasa aman bagi klien untuk berbagi pengalaman. Teknik mendengarkan aktif digunakan seperti memberi perhatian penuh, mengulang inti pernyataan klien, dan menunjukkan empati untuk memastikan suara klien benar-benar didengar. Selain itu, pekerja sosial membimbing klien dalam memahami dan mengelola emosi, misalnya melalui latihan pernapasan, meditasi, atau mindfulness. Pekerja sosial juga mendorong keterlibatan klien dalam jaringan dukungan sosial, seperti keluarga, teman, atau komunitas, yang dapat memperkuat rasa kebersamaan sekaligus mengurangi isolasi. Setiap kemajuan klien diapresiasi dengan penguatan positif, sementara pendidikan mengenai kesehatan mental dan strategi mengatasi stres diberikan agar mereka lebih siap menghadapi tantangan emosional di kemudian hari.

2.1.3. Teknik dan Keterampilan dalam *Case Work*

Dalam praktik pekerjaan sosial, terdapat sejumlah teknik yang dapat digunakan oleh pekerja sosial untuk membantu klien, baik individu maupun keluarga. Beberapa di antaranya yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik dasar dan paling penting dalam social *Case Work*. Melalui wawancara, pekerja sosial melakukan interaksi langsung dengan klien untuk memahami permasalahan, kebutuhan, serta harapan yang dimiliki klien. Bentuk wawancara dapat dilakukan secara tatap muka, melalui

telepon, maupun menggunakan media daring seperti video call.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi klien dan lingkungannya. Pekerja sosial dapat melakukan observasi dengan kunjungan ke rumah atau tempat kerja klien, serta mengamati interaksi klien dengan lingkungan sosialnya.

3. Percakapan Ringan (*Small talk*)

Teknik ini biasanya dipakai pada tahap awal kontak dengan klien. Tujuannya adalah menciptakan suasana yang nyaman sehingga klien lebih mudah membuka diri. Pekerja sosial dapat memulai percakapan dengan sapaan atau pertanyaan sederhana seperti menanyakan kabar.

4. Ventilasi (*Ventilation*)

Teknik ventilasi digunakan untuk membantu klien mengekspresikan emosi atau perasaan yang terpendam, yang mungkin menghambat keberfungsian dirinya. Dengan memberikan ruang bagi klien untuk mencurahkan emosinya, pekerja sosial dapat lebih mudah memahami masalah dan mencari solusi bersama.

5. Dukungan (*Support*)

Pekerja sosial memberikan dorongan dan motivasi kepada klien, baik dalam menghadapi kegagalan maupun dalam merayakan keberhasilan. Dukungan ini membantu memperkuat aspek positif dalam diri klien, termasuk hubungan sosialnya.

6. Jaminan (*Reassurance*)

Teknik ini bertujuan memberikan keyakinan kepada klien bahwa masalah yang dihadapi dapat diatasi, serta klien memiliki kemampuan untuk menyelesaikannya. Reassurance diberikan pada waktu yang tepat agar klien dapat lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan.

7. Konfrontasi (*Confrontation*)

Konfrontasi dilakukan ketika klien mengalami kesulitan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Pekerja sosial membantu klien menyadari perilaku atau perasaannya, sekaligus mendorong perubahan ke arah yang lebih positif.

8. Pengelolaan Konflik (*Conflict Management*)

Konflik muncul ketika klien dihadapkan pada kebutuhan yang saling bertentangan. Pekerja sosial perlu memahami dinamika emosional klien, memberi ruang untuk mengekspresikan perasaan, serta membantu mencari kompromi atau solusi terbaik.

9. Manipulasi (*Manipulation*)

Teknik ini berkaitan dengan keterampilan pekerja sosial dalam mengatur kegiatan, sumber daya, maupun orang-orang yang relevan untuk mendukung pemecahan masalah klien. Dalam penerapannya, pekerja sosial harus menghargai hak serta keterlibatan klien dalam pengambilan keputusan.

10. Universalisasi (*Universalization*)

Pekerja sosial membantu klien menyadari bahwa pengalaman atau masalah yang dialami bukanlah hal yang unik, karena orang lain juga bisa mengalami hal serupa. Teknik ini mendorong klien merasa tidak sendirian dan termotivasi mencari solusi.

11. Pemberian Nasihat dan Konseling (*Advice Giving and Counseling*)

Teknik ini melibatkan penyampaian pendapat atau saran berdasarkan pengetahuan profesional maupun pengalaman pekerja sosial. Keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kesediaan klien menerima masukan dan kemampuan pekerja sosial melakukan asesmen secara tepat.

12. Kegiatan dan Program (*Activities and Programs*)

Melalui kegiatan tertentu, klien dapat mengekspresikan perasaan maupun mengatasi kesulitannya. Aktivitas seperti musik, seni, permainan, atau kerajinan dapat dijadikan media terapi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi klien.

13. Diskusi Logis (*Logical Discussion*)

Teknik ini digunakan untuk membantu klien mengembangkan kemampuan berpikir rasional, memahami fakta, menilai alternatif solusi, serta mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang dipilih.

Keterampilan dalam *Social Case Work*

Selain teknik, seorang pekerja sosial juga dituntut memiliki keterampilan utama dalam praktik *social Case Work*, yaitu:

1. Kemampuan membangun hubungan kerja (*capacity to build a working relationship*)
2. Kemampuan mengeksplorasi masalah secara mendalam (*capacity to explore problem in depth*)
3. Kemampuan mengeksplorasi solusi (*capacity to explore solutions*)

2.1.4. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Menurut Zastrow (2006), pekerjaan sosial merupakan aktivitas profesional yang ditujukan untuk membantu individu, keluarga, kelompok, organisasi, maupun komunitas dalam meningkatkan kemampuan mereka agar dapat berfungsi secara sosial sekaligus menciptakan lingkungan yang mendukung tercapainya tujuan bersama. Salah satu metode yang digunakan adalah intervensi dengan kelompok.

Pemanfaatan kelompok sangat bergantung pada tujuan yang ingin dicapai anggota, terutama dalam mengubah nilai, sikap, maupun perilaku. Berbagai kegiatan dapat dimanfaatkan dalam proses ini, misalnya seni, musik, drama, olahraga, permainan, fotografi, diskusi topik sosial, hingga kegiatan keterampilan rumah tangga, pertolongan pertama, atau aktivitas di alam.

2.1.5. Tujuan dalam *Group Work*

Rex A. Skidmore dan Milton E. Thackeray (dalam Haruni, 2008) menyebutkan beberapa tujuan utama pekerjaan sosial kelompok, yaitu:

1. Membantu anggota kelompok terlibat aktif dalam kegiatan kelompok sehingga terbiasa bertanggung jawab sebagai warga negara yang berpartisipasi dalam kehidupan sosial.
2. Mengembangkan potensi pribadi dan meningkatkan kualitas hidup anggota kelompok.
3. Memberikan kesempatan untuk tumbuh serta meningkatkan kemampuan dalam menjalankan peran sosial.

4. Mencegah munculnya masalah sosial pada anggota kelompok.
5. Memberikan pengalaman korektif bagi anggota yang memiliki permasalahan sebagai bagian dari proses pemulihan.

2.1.6. Tipe-tipe Kelompok

Garvin dalam Koswara dkk (1991) menguraikan sembilan tipe kelompok dalam metode pekerjaan sosial kelompok, yaitu:

1. Kelompok percakapan sosial (*social conversation group*): digunakan untuk membangun dan mengevaluasi hubungan antarindividu, terutama yang belum saling mengenal. Tujuan pribadi tiap anggota bisa berbeda, tetapi tidak semuanya menjadi agenda kelompok.
2. Kelompok rekreasi (*recreational group*): berfokus pada kegiatan hiburan yang sederhana, spontan, tanpa banyak aturan, serta mudah diorganisir.
3. Kelompok rekreasi keterampilan (*recreational-skill group*): memadukan hiburan dengan peningkatan keterampilan. Umumnya dipandu pelatih atau instruktur, misalnya olahraga, seni, atau kegiatan lain yang membutuhkan aturan lebih jelas.
4. Kelompok pendidikan (*educational group*): bertujuan memperoleh pengetahuan atau keterampilan baru yang lebih kompleks, dipandu oleh tenaga profesional. Contohnya kursus bahasa, kecantikan, otomotif, hingga pelatihan pengasuhan anak.
5. Kelompok sosialisasi (*socialization group*): membantu anggota mengembangkan sikap, perilaku, serta keterampilan sosial agar dapat diterima di masyarakat.
6. Kelompok terapi (*therapeutic group*): ditujukan bagi individu dengan masalah emosional mendalam. Pemimpin kelompok harus memiliki kompetensi konseling dan pemahaman dinamika kelompok.
7. Kelompok pengambilan keputusan dan pemecahan masalah (*decision making & problem solving group*): dipakai untuk merumuskan rencana, membuat kebijakan, mengalokasikan sumber daya, atau meningkatkan koordinasi pelayanan sosial.
8. Kelompok bantu diri (*self-help group*): kelompok kecil berbasis kesukarelaan

untuk saling membantu mencapai tujuan tertentu. Bisa berupa kelompok pemulihan (misalnya mantan pecandu narkoba), advokasi sosial, kelompok keagamaan, kelompok masyarakat terpinggirkan, atau gabungan dari beberapa bentuk tersebut.

9. Kelompok sensitivitas (*sensitivity/encounter group*): menekankan pada percakapan mendalam, jujur, dan reflektif mengenai perilaku anggota. Tujuannya adalah meningkatkan kesadaran diri serta kualitas hubungan antarpribadi.

2.1.7. Teknik dan Ketrampilan dalam Case Work

Teknik-teknik dalam intervensi pekerjaan sosial dengan kelompok, yaitu sebagai berikut.

1. Teknik dalam Tahap Pra Kelompok
 - a. Membentuk kelompok
 - b. Merekrut anggota kelompok
 - c. Seleksi anggota kelompok
 - d. Melakukan sesi permulaan
 - e. Mempersiapkan orang tua anggota yang belum dewasa
 - f. Merumuskan tujuan kelompok
 - g. Mempersiapkan anggota kelompok agar mendapatkan banyak hal dari kelompok
 - h. Mempersiapkan pemimpin kelompok
2. Teknik dalam Tahap Memulai Kelompok
 - a. Teknik perkenalan
 - b. Teknik memfokuskan anggota kelompok
 - c. Teknik membangun kepercayaan
 - d. Teknik menghadapi penolakan awal
 - e. Teknik memulai sesi
 - f. Teknik mengakhiri sesi
3. Teknik dalam Tahap Transisi
 - a. Teknik menghadapi anggota kelompok yang sulit

- b. Teknik menghadapi konflik
- 4. Teknik dalam Tahap Bekerja
 - a. Penanganan munculnya tema-tema
 - b. Penanganan munculnya emosi intensif dari semua anggota secara simultan
 - c. Penanganan mimpi
 - d. Penanganan masalah kesadaran diri dengan proyeksi
 - e. Teknik dalam tahap pengakhiran kelompok

5. Keterampilan Group Work

Menurut Garvin (1981), terdapat beberapa keterampilan dasar dalam group work (kerja kelompok) yang penting dalam intervensi pekerjaan sosial. Keterampilan ini membantu pekerja sosial mengelola dinamika kelompok dan memfasilitasi pencapaian tujuan intervensi. Berikut adalah beberapa keterampilan penting tersebut:

1) Pengembangan Kohesi Kelompok

Keterampilan ini melibatkan upaya untuk menciptakan rasa kebersamaan dan keterlibatan di antara anggota kelompok. Pekerja sosial harus mampu membangun ikatan antar anggota sehingga tercipta lingkungan yang mendukung dan saling percaya.

2) Fasilitasi Komunikasi

Pekerja sosial harus terampil dalam mendorong komunikasi yang terbuka dan efektif di dalam kelompok. Hal ini meliputi kemampuan mendengarkan secara aktif, merespons dengan tepat, serta memfasilitasi dialog yang sehat antar anggota kelompok.

3) Manajemen Konflik

Dalam kelompok, konflik sering kali muncul. Pekerja sosial perlu memiliki keterampilan dalam mengidentifikasi konflik yang berkembang, mengelola perbedaan pendapat, serta memfasilitasi penyelesaian konflik secara konstruktif sehingga konflik tidak menghambat tujuan kelompok.

4) Penguatan Partisipasi Anggota

Keterampilan ini berfokus pada upaya untuk meningkatkan partisipasi aktif dari setiap anggota kelompok. Pekerja sosial harus dapat memotivasi dan melibatkan

semua anggota dalam proses diskusi, serta mencegah dominasi dari anggota tertentu.

5) Pemecahan Masalah Secara Kolaboratif

Pekerja sosial memfasilitasi anggota kelompok dalam bekerja sama untuk menemukan solusi atas masalah yang dihadapi. Keterampilan ini melibatkan pengembangan kemampuan anggota untuk berpikir kritis, berbagi ide, dan mengambil keputusan bersama.

6) Penggunaan Tekanan Kelompok Positif

Pekerja sosial memanfaatkan tekanan sosial dari kelompok secara positif untuk mendorong perubahan perilaku anggota. Dalam hal ini, pekerja sosial menggunakan dinamika kelompok untuk memperkuat komitmen terhadap tujuan intervensi.

2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1. Engagement

Tahap *engagement* atau tahap awal merupakan fase yang sangat penting dalam proses pekerjaan sosial, karena di sinilah dasar hubungan antara pekerja sosial dan klien mulai dibangun. Pada tahap ini, praktisi berusaha menumbuhkan rasa percaya, menciptakan komunikasi yang hangat, serta membangun ikatan emosional yang dapat memfasilitasi kelancaran proses berikutnya. Hubungan yang baik pada awal interaksi akan memengaruhi sejauh mana klien bersedia terbuka dan aktif dalam proses pertolongan.

Engagement tidak hanya sebatas pengenalan diri, tetapi juga melibatkan sikap empatik, penerimaan tanpa menghakimi, serta kesediaan untuk mendengarkan pengalaman klien dengan penuh perhatian. Pekerja sosial harus mampu menyesuaikan gaya komunikasinya sesuai dengan kondisi klien. Misalnya, jika klien datang secara sukarela, pekerja sosial dapat lebih mudah mengarahkan pembicaraan. Sebaliknya, jika klien datang karena dorongan pihak lain atau bahkan menolak bantuan, pekerja sosial perlu menggunakan pendekatan yang lebih persuasif, sabar, dan berkesinambungan untuk membangun kepercayaan.

Di sisi lain, *engagement* juga menuntut pekerja sosial untuk menyadari

peran dirinya. Praktikan harus memahami bahwa ia bukan hanya sekadar pendengar, tetapi juga seorang fasilitator yang membantu klien melihat masalahnya dari perspektif yang lebih luas. Karena itu, keterampilan komunikasi mikro seperti kemampuan bertanya, menggunakan bahasa tubuh yang mendukung, serta memberi umpan balik yang tepat menjadi sangat penting. Kata-kata yang dipilih dan cara menyampaikannya dapat membuat klien merasa diterima dan dihargai, sehingga lebih siap untuk memasuki tahap asesmen.

2.2.2. Asesmen

Tahap asesmen merupakan inti dari proses pekerjaan sosial, karena pada tahap inilah pekerja sosial berusaha memahami secara komprehensif kondisi klien dan lingkungannya. Asesmen dilakukan melalui pengumpulan data, analisis, serta penerapan berpikir kritis untuk menafsirkan informasi yang diperoleh. Fokusnya tidak hanya pada masalah yang sedang dihadapi, tetapi juga pada potensi, kekuatan, serta sumber daya yang dapat menjadi modal bagi klien untuk menghadapi tantangan hidupnya.

Dalam praktiknya, asesmen dapat dilakukan dengan berbagai teknik, antara lain wawancara mendalam, observasi langsung, studi dokumentasi, angket, hingga kunjungan rumah (*home visit*). Instrumen asesmen yang sering digunakan antara lain genogram untuk memetakan struktur keluarga, ecomap untuk menggambarkan relasi klien dengan lingkungannya, hingga instrumen bio-psiko-sosial-spiritual (BPSS) yang membantu melihat kondisi klien dari berbagai aspek.

Tujuan utama asesmen adalah menghasilkan gambaran menyeluruh mengenai situasi klien. Gambaran ini meliputi identitas dan latar belakang klien, riwayat permasalahan, gejala yang muncul, faktor penyebab dan akibat, dinamika keberfungsian klien baik dari aspek biologis, psikologis, sosial, ekonomi, maupun spiritual, serta kondisi lingkungan sosial yang memengaruhi. Asesmen juga mengidentifikasi potensi klien yang berasal dari sumber informal (seperti keluarga, teman sebaya), sumber formal (seperti lembaga pendidikan, kesehatan, atau pelayanan sosial), serta sumber masyarakat yang lebih luas.

Hasil asesmen tidak berhenti pada data semata, melainkan harus dianalisis

secara kritis untuk menemukan fokus masalah yang akan ditangani. Dari sinilah pekerja sosial dan klien dapat membuat kesepakatan tentang apa yang menjadi prioritas intervensi. Oleh karena itu, asesmen menjadi tahap yang sangat penting karena akan menentukan arah dan keberhasilan intervensi yang direncanakan.

2.2.3. Rencana Intervensi

Setelah data dan informasi terkumpul melalui asesmen, tahap berikutnya adalah merumuskan rencana intervensi. Proses ini dilakukan bersama klien dan pihak-pihak terkait (*significant others*) agar rencana yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan nyata klien, sekaligus tidak menimbulkan kesan memaksakan kehendak dari pihak pekerja sosial.

Dalam menyusun rencana intervensi, pekerja sosial dan klien terlebih dahulu menentukan prioritas masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan. Penetapan prioritas ini sangat penting, karena sering kali klien memiliki banyak masalah yang saling berkaitan, namun tidak semuanya dapat diatasi sekaligus. Dengan fokus pada masalah utama, intervensi dapat lebih terarah dan realistis. Selain itu, pekerja sosial juga membantu klien mengidentifikasi kekuatan dan potensi yang dimiliki, sehingga intervensi tidak hanya berpusat pada kelemahan, melainkan juga memberdayakan kemampuan klien.

Rencana intervensi yang baik harus memenuhi prinsip SMART, yaitu:

1. *Specific* (Spesifik): tujuan yang jelas dan terperinci.
2. *Measurable* (Terukur): ada indikator untuk menilai kemajuan.
3. *Achievable* (Dapat dicapai): tujuan realistis sesuai kemampuan klien.
4. *Relevant* (Relevan): sesuai dengan kebutuhan klien dan konteks sosialnya.
5. *Time-bound* (Terikat waktu): ada batas waktu untuk mencapai tujuan.

Dalam konteks praktikum, rencana intervensi biasanya dituangkan dan dibahas melalui kegiatan *Case Conference* (CC). Kegiatan ini melibatkan berbagai pihak, seperti supervisor, pendamping, atau pekerja sosial di institusi, yang bersama-sama meninjau hasil asesmen dan memberikan masukan terhadap rencana intervensi. Proses CC meliputi persiapan ruang pertemuan, undangan peserta, penyusunan presensi dan berita acara, serta penyampaian hasil asesmen dan rencana intervensi melalui laporan maupun presentasi.

Melalui diskusi dalam CC, diperoleh kesepakatan bersama mengenai langkah-langkah intervensi yang akan ditempuh. Kesepakatan ini kemudian dituangkan dalam dokumen resmi sebagai pedoman pelaksanaan intervensi. Dengan demikian, tahap perencanaan intervensi bukan hanya sekadar menyusun daftar kegiatan, tetapi juga proses kolaboratif yang memastikan bahwa intervensi yang dijalankan benar-benar relevan, realistis, dan memiliki peluang besar untuk berhasil.

2.2.4. Intervensi

Tahap intervensi merupakan inti dari proses pekerjaan sosial, karena di sinilah rencana yang telah disusun sebelumnya benar-benar dilaksanakan. Intervensi dilakukan dengan tujuan untuk membantu klien mencapai perubahan positif, meningkatkan kapasitas diri, serta menemukan cara yang lebih adaptif dalam menghadapi permasalahan yang dialami. Pada tahap ini, pekerja sosial tidak hanya mengandalkan pengetahuan tentang perilaku manusia, tetapi juga mengintegrasikan teori dari berbagai disiplin ilmu lain, seperti psikologi, sosiologi, dan ilmu kesehatan, sehingga pendekatan yang digunakan lebih komprehensif.

Dalam praktik, pekerja sosial bekerja sama dengan berbagai pihak, baik dari kalangan profesional maupun orang-orang terdekat klien, agar proses intervensi memiliki dampak yang lebih luas dan efektif. Bentuk kerja sama ini bisa berupa koordinasi, negosiasi, mediasi, bahkan advokasi, terutama ketika klien membutuhkan dukungan dari sistem yang lebih besar. Pekerja sosial juga berperan dalam mendampingi klien melewati masa transisi serta mempersiapkan akhir hubungan pertolongan agar berjalan secara sehat dan bermakna.

Pelaksanaan intervensi biasanya dilanjutkan dengan *Case Conference* (CC) II. Pada momen ini, pekerja sosial menindaklanjuti hasil CC I dengan mengajukan laporan perkembangan, mempresentasikan hasil asesmen, serta mengusulkan langkah-langkah intervensi yang telah dijalankan maupun yang akan ditempuh. Proses ini melibatkan persiapan teknis seperti penyediaan ruang pertemuan, jadwal kegiatan, undangan, presensi, berita acara, hingga bahan presentasi. Kehadiran supervisor dan pihak terkait menjadi hal penting untuk memastikan bahwa

intervensi yang dilakukan memang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Teknik intervensi yang digunakan dapat beragam, menyesuaikan dengan metode pekerjaan sosial yang diterapkan. Dalam social *Case Work*, misalnya, pekerja sosial bisa menggunakan teknik encouragement, reassurance, universalization, managing self-talk, reinforcement, reframing, hingga building *self-esteem*. Sedangkan dalam social group work, pekerja sosial dapat menerapkan keterampilan memfasilitasi dinamika kelompok, memberikan role model, maupun memanfaatkan permainan peran. Di samping itu, terdapat pula teknik psikososial seperti empty chair atau task-centered model, serta teknik modifikasi perilaku dengan pendekatan kognitif, behavioral, eksistensial, maupun client/person-centered therapy. Semua teknik tersebut dipilih secara selektif agar sesuai dengan karakteristik klien serta tujuan yang ingin dicapai.

2.2.5. Evaluasi

Evaluasi adalah tahap penting untuk menilai sejauh mana intervensi yang telah dilakukan berhasil mencapai tujuan. Melalui evaluasi, pekerja sosial dapat melihat kesesuaian antara rencana intervensi dengan hasil yang dicapai, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung maupun hambatan yang muncul selama proses berlangsung. Evaluasi juga menjadi sarana refleksi, baik bagi klien maupun pekerja sosial, untuk memperbaiki strategi ke depan atau menegaskan keberhasilan yang telah dicapai.

Dalam praktiknya, evaluasi dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan instrumen yang sesuai dengan konteks klien. Beberapa teknik yang dapat digunakan antara lain rating scale, checklist pencapaian *tujuan*, *task achievement scaling* (TAS), *goal attainment scaling* (GAS), *client self-rating scale* (CSRS), hingga *client satisfaction questionnaire* (CSQ). Metode-metode ini memungkinkan pekerja sosial memperoleh data yang lebih objektif mengenai proses perubahan klien. Selain itu, evaluasi juga bisa dilakukan melalui peer review atau diskusi dengan pihak-pihak terkait untuk mendapatkan masukan yang lebih luas.

Tujuan utama evaluasi adalah memastikan efektivitas intervensi sekaligus memberikan dasar untuk merancang tindak lanjut. Oleh karena itu, hasil evaluasi

biasanya dituangkan dalam bentuk laporan tertulis yang memuat analisis tentang keberhasilan intervensi, kendala yang ditemui, serta rekomendasi langkah selanjutnya. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya sekadar tahap akhir, tetapi juga menjadi landasan penting dalam upaya peningkatan kualitas praktik pekerjaan sosial.

2.2.6. Terminasi dan Rujukan

Tahap terakhir dalam proses pekerjaan sosial adalah terminasi dan, bila diperlukan, rujukan. Terminasi menandai berakhirnya hubungan pertolongan antara pekerja sosial dan klien, baik karena tujuan intervensi telah tercapai maupun karena adanya alasan lain yang disepakati bersama. Proses terminasi harus direncanakan dengan baik, termasuk penentuan jadwal dan bentuk pertemuan formal yang biasanya melibatkan klien, pekerja sosial/pembimbing lapangan, serta pihak lembaga.

Dalam pertemuan terminasi, pekerja sosial dan klien melakukan refleksi bersama mengenai perjalanan intervensi, hasil yang telah dicapai, serta pengalaman yang diperoleh selama proses pertolongan. Momen ini juga digunakan untuk memperkuat kemandirian klien, agar ia tetap mampu menjalani kehidupan tanpa ketergantungan pada pekerja sosial. Terminasi yang baik akan meninggalkan kesan positif dan memberi ruang bagi klien untuk menginternalisasi perubahan yang telah terjadi.

Selain terminasi, pekerja sosial juga dapat melakukan rujukan jika klien masih membutuhkan layanan lain yang berada di luar kapasitas pekerja sosial atau lembaga tempat praktikum. Misalnya, rujukan ke lembaga kesehatan, lembaga pendidikan, atau layanan sosial lainnya yang lebih spesifik. Proses rujukan melibatkan pengisian formulir resmi serta koordinasi dengan lembaga penerima agar klien tetap mendapatkan dukungan yang diperlukan.

Hasil akhir dari tahap terminasi dan rujukan adalah terhentinya hubungan formal antara pekerja sosial dan klien, sekaligus beralihnya tanggung jawab pelayanan kepada pihak yang relevan. Hal ini juga ditandai dengan penyerahan laporan kelompok atau laporan individu kepada lembaga, sebagai bentuk

dokumentasi dan pertanggungjawaban atas proses yang telah dilaksanakan.

2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam *Case Work* dan *Group Work*

Peran pekerja sosial dalam praktik *Case Work* maupun *group work* sangat beragam dan menuntut fleksibilitas tinggi, karena setiap klien maupun kelompok memiliki kebutuhan yang berbeda. Pekerja sosial tidak hanya hadir sebagai pendamping, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator perubahan, penghubung, pengelola layanan, bahkan pembela hak-hak klien. Dalam praktiknya, pekerja sosial mengemban berbagai peran berikut:

1. Konselor

Sebagai konselor, pekerja sosial membantu klien dalam menghadapi permasalahan pribadi maupun sosial melalui proses bimbingan, arahan, dan konseling. Peran ini memungkinkan klien untuk lebih memahami dirinya, mengidentifikasi masalah, serta menemukan alternatif pemecahan yang realistis. Misalnya, ketika seorang remaja menghadapi dilema dalam menjalin pertemanan atau berhadapan dengan perilaku berisiko, pekerja sosial dapat membantu klien menimbang pilihan, memahami konsekuensinya, dan mengambil keputusan yang lebih bijaksana.

2. Edukator atau Pendidik

Dalam perannya sebagai pendidik, pekerja sosial bertugas memberikan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan yang dapat menunjang keberfungsian sosial klien maupun kelompok. Contoh konkret adalah pekerja sosial yang mengajarkan keterampilan pengasuhan anak kepada orang tua, memberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi pada remaja, atau menyampaikan keterampilan manajemen keuangan sederhana bagi keluarga dengan keterbatasan ekonomi.

3. Broker (Penghubung Sumber Daya)

Peran sebagai broker menuntut pekerja sosial menjadi jembatan antara klien dan sumber daya yang dibutuhkan. Pekerja sosial membantu klien mengakses layanan atau program yang relevan, serta menjalin komunikasi dengan lembaga penyedia layanan. Misalnya, pekerja sosial merujuk klien penyalahgunaan

NAPZA ke pusat rehabilitasi agar mereka memperoleh layanan yang sesuai.

4. Manajer Kasus (*Case Manager*)

Sebagai manajer kasus, pekerja sosial berfungsi mengoordinasikan berbagai layanan yang dibutuhkan klien, memastikan bahwa dukungan yang diterima saling melengkapi dan tidak tumpang tindih. Peran ini menuntut keterampilan dalam perencanaan, pengorganisasian, serta monitoring, sehingga klien dapat memperoleh pelayanan yang lebih efektif dan efisien dari berbagai lembaga terkait.

5. Mediator

Mediator adalah peran di mana pekerja sosial hadir untuk memfasilitasi penyelesaian konflik, baik antarindividu maupun kelompok. Dengan menciptakan ruang dialog yang aman, pekerja sosial membantu pihak-pihak yang berselisih menemukan kesepakatan. Contoh nyata adalah ketika masyarakat menolak berdirinya sebuah panti untuk penyandang disabilitas intelektual di lingkungannya, pekerja sosial dapat menjadi perantara untuk menjembatani kepentingan lembaga dan kekhawatiran warga.

6. Negosiator

Berbeda dengan mediator yang netral, dalam peran sebagai negosiator pekerja sosial justru berpihak pada kepentingan klien. Ia berperan memperjuangkan hak-hak klien, misalnya dengan menegosiasikan manfaat sosial yang lebih layak bagi keluarga penerima bantuan di hadapan lembaga penyelenggara program kesejahteraan sosial.

7. Fasilitator

Peran ini menekankan kemampuan pekerja sosial dalam mengelola dinamika kelompok. Sebagai fasilitator, pekerja sosial membimbing proses kelompok agar berjalan efektif, mendorong partisipasi aktif anggota, dan menciptakan suasana yang kondusif. Misalnya, dalam kelompok pendukung bagi remaja putri yang mengalami gangguan makan, pekerja sosial mengatur jalannya diskusi, menjaga kerahasiaan, serta memberikan stimulus agar anggota saling mendukung.

8. Juru Bicara (*Spokesperson*)

Dalam beberapa konteks, pekerja sosial perlu mengambil peran sebagai juru bicara untuk menyuarakan kebutuhan dan aspirasi klien yang tidak mampu menyampaikannya sendiri. Peran ini sangat penting terutama ketika berhubungan dengan lembaga resmi, media, atau pihak otoritas.

9. Koordinator

Peran koordinator menekankan pada kemampuan pekerja sosial dalam menjaga agar kerja tim atau kelompok tetap terarah dan berjalan harmonis. Dalam peran ini, pekerja sosial memastikan setiap pihak memahami perannya, bekerja sesuai kapasitas, dan tetap bersinergi mencapai tujuan bersama.

10. Manajer

Selain peran langsung kepada klien, pekerja sosial juga bisa bertanggung jawab secara administratif di lembaga pelayanan sosial. Sebagai manajer, pekerja sosial mengatur sumber daya manusia, keuangan, maupun program yang dijalankan lembaga, sehingga keberlangsungan pelayanan tetap terjaga.

11. Advokat (Pembela Hak Klien)

Sebagai advokat, pekerja sosial bertindak untuk memperjuangkan hak-hak klien dalam memperoleh perlakuan yang adil, setara, serta akses terhadap sumber daya yang diperlukan. Misalnya, pekerja sosial mendampingi klien dalam pertemuan dengan pimpinan lembaga untuk mengadvokasi perubahan kebijakan yang lebih berpihak pada kebutuhan klien.

2.4. Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Kasus yang di Tangani

2.4.1. Konsep Remaja

a. Definisi Remaja

Remaja merupakan fase transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada umumnya, periode ini berlangsung antara usia 15 hingga 20 tahun, ditandai dengan perubahan yang mencakup aspek fisik, psikis, serta psikososial (Gainau, 2021).

Menurut Monks, dkk dalam Agustriyana dan Insan (2017:245) masa remaja berkisar dari usia 12 tahun sampai 21 tahun yakni sampai selesai

pertumbuhan fisik. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah seseorang yang berusia 10-18 tahun.

Secara umum, remaja adalah fase penting dalam perkembangan manusia yang ditandai dengan transisi menuju kedewasaan. Masa ini sering kali diwarnai oleh krisis identitas dan kebingungan. Rentang usia remaja bervariasi menurut berbagai sumber, namun umumnya berkisar antara 10 hingga 24 tahun, dengan fokus pada pertumbuhan fisik yang berlangsung hingga sekitar usia 21 tahun. Definisi remaja juga bervariasi, dimana menurut beberapa sumber, remaja adalah individu yang berusia antara 11 hingga 18 tahun, sementara menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah mereka yang berusia 10 hingga 18 tahun. Di dalam masa ini, individu mulai memahami perbedaan antara benar dan salah, mengembangkan identitas pribadi, dan mengeksplorasi potensi yang dimiliki.

b. Karakteristik Remaja

Menurut Hurlock, yang dikutip oleh Gainau (2021), remaja memiliki beberapa ciri khas:

- 1) Masa peralihan. Remaja berada dalam proses berpindah dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Pada masa ini mereka cenderung mencoba berbagai gaya hidup dan berusaha menemukan pola nilai maupun perilaku yang sesuai bagi dirinya.
- 2) Masa perubahan. Empat perubahan utama yang dialami hampir semua remaja adalah meningkatnya emosi, perubahan fisik, pergeseran nilai-nilai, serta sikap ambivalen terhadap setiap perubahan tersebut.
- 3) Masa penuh masalah. Banyak remaja kesulitan mengatasi masalah karena sebelumnya terbiasa orang tua yang menyelesaikan permasalahan mereka. Di sisi lain, dorongan untuk mandiri membuat mereka enggan menerima bantuan orang tua.
- 4) Masa yang menimbulkan ketakutan. Adanya stereotip dari orang dewasa yang menganggap remaja cenderung berperilaku negatif dapat memicu konflik dengan orang tua dan menghambat mereka untuk meminta bantuan.
- 5) Masa yang tidak realistis. Remaja sering menilai dirinya dan orang lain

berdasarkan harapan, bukan kenyataan, sehingga cita-cita yang kurang realistis dapat memicu peningkatan emosi.

- 6) Ambang kedewasaan. Untuk menunjukkan dirinya hampir dewasa, remaja mulai meniru perilaku orang dewasa, misalnya merokok atau mengonsumsi alkohol, dengan anggapan hal itu akan membangun citra tertentu.

c. Tahap Perkembangan Remaja

Sarwono (2011) membagi perkembangan remaja ke dalam tiga tahap:

- 1) Remaja awal (11–13 tahun). Remaja pada tahap ini mulai mengalami perubahan tubuh, munculnya dorongan baru, serta mulai tertarik pada lawan jenis.
- 2) Remaja madya (14–16 tahun). Masa ini ditandai dengan kebutuhan besar akan teman sebaya, sifat egosentris, serta masih labil dalam pengambilan keputusan.
- 3) Remaja akhir (17–20 tahun). Pada tahap ini remaja mulai membentuk identitas seksual, lebih rasional dalam berpikir, serta lebih matang dalam mengambil keputusan, meskipun tetap mencari pengalaman baru.

Berdasarkan teori psikososial Erikson, remaja berada pada tahap identitas versus kebingungan peran. Fase ini ditandai dengan pencarian identitas diri, perhatian pada penampilan fisik, dan kebutuhan untuk mandiri dari keluarga. Pada masa ini dapat muncul konflik antara pencarian identitas pribadi dengan kebingungan mengenai peran sosial yang harus dijalani (Potter & Perry, 2009).

d. Tugas Perkembangan Remaja

Havighurst (1961; dalam Octavia, 2020) mengemukakan sepuluh tugas perkembangan yang perlu dicapai oleh remaja agar dapat menjalani peran dewasa secara optimal, yaitu:

- 1) Menerima kondisi fisik dirinya.
- 2) Memahami dan menerima peran seks usia dewasa.
- 3) Membangun relasi sehat dengan lawan jenis.
- 4) Mengembangkan kemandirian emosional.
- 5) Mengembangkan kemandirian ekonomi.
- 6) Mengembangkan keterampilan intelektual untuk peran sosial.

- 7) Menginternalisasi nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- 8) Membentuk perilaku bertanggung jawab secara sosial.
- 9) Mempersiapkan diri untuk perkawinan.
- 10) Memahami dan mempersiapkan diri terhadap berbagai tanggung jawab keluarga.

2.4.2. Konsep *Self-esteem*

a. Pengertian *Self-esteem*

Rosenberg (1965) menyatakan bahwa self esteem merupakan suatu evaluasi positif atau negatif terhadap diri sendiri (Widad & Arjangi, 2021). Harga diri dapat mencakup sikap atau persepsi yang muncul dari pemikiran berupa reaksi baik atau buruk terhadap suatu objek tertentu, yaitu perasaan individu mengenai rasa berharga atau nilai sebagai seorang manusia (Zain et al., 2021). Rosenberg telah memberikan pandangan dengan mendefinisikan self esteem sebagai suatu rangkaian perilaku individu terkait bagaimana persepsi perasaan yang dipikirkan tentang dirinya, yaitu perasaan mengenai “keberhargaan” diri atau nilai sebagai seorang manusia (Patria & Silaen, 2020).

Menurut Baron dan Byrne (dalam Geldard, 2003), *self-esteem* atau harga diri dipahami sebagai penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang dipengaruhi oleh karakteristik orang lain yang dijadikan pembanding. Sejalan dengan itu, Coopersmith (2002) menjelaskan bahwa *self-esteem* merupakan penilaian diri yang terbentuk dari sikap, interaksi, penghargaan, dan penerimaan sosial, sehingga mencerminkan sejauh mana individu memandang dirinya berharga, kompeten, dan bermakna.

Self-esteem dapat dibedakan menjadi dua kondisi, yaitu kuat (*strong*) dan lemah (*weak*). Individu dengan *self-esteem* kuat umumnya mampu membina hubungan sehat, berperilaku sopan, serta memiliki peluang lebih besar untuk mencapai keberhasilan. Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* lemah cenderung memiliki citra diri negatif, konsep diri buruk, dan kesulitan menjalin relasi yang baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah

penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik positif maupun negatif, yang terbentuk dari interaksi sosial serta respon lingkungan terhadap dirinya.

b. Aspek-Aspek *Self-esteem*

Menurut Rosenberg dalam Yuniar & Rahmania (2012) mengatakan terdapat dua aspek penting dari self esteem, yaitu :

- 1) Penerimaan diri, merupakan kemampuan menerima seluruh keadaan yang ada dalam diri termasuk kekurangan dan kelebihan yang ada, sehingga ketika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seseorang akan berpikir logis terhadap bagaimana masalah yang dihadapi tanpa memicu munculnya perasaan rendah diri dan rasa tidak aman (Anjarwati et al., 2019).
- 2) Penghormatan diri, merupakan kebermaknaan nilai seseorang, sebagai aspek yang menekankan diri pada tingkatan diri individu yang memandang akan dirinya sebagai individu yang bernilaian penghormatan diri.

Coopersmith dalam Kassin (2010) menyebutkan empat aspek utama dalam *self-esteem* individu, yaitu:

- 1) *Power* (Kekuatan) Kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku, mendapatkan pengakuan, serta penghormatan dari orang lain.
- 2) *Significance* (Keberartian) Tingkat perhatian, afeksi, dan penerimaan sosial yang dirasakan dari lingkungan sekitar.
- 3) *Virtue* (Kebajikan) Kepatuhan individu terhadap standar moral, etika, dan agama yang memengaruhi sikap positif terhadap diri.
- 4) *Competence* (Kemampuan) Tingkat performa individu dalam memenuhi kebutuhan serta mencapai prestasi, yang dapat bervariasi sesuai dengan tahap usia.

c. Pembentukan *Self-esteem*

Papalia (1995) menyatakan bahwa pembentukan harga diri dimulai sejak pertengahan masa kanak-kanak dan terus berkembang hingga akhir masa remaja. Proses ini sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial serta pengalaman positif maupun negatif. Sejalan dengan itu, Steienberg (1999)

menegaskan bahwa harga diri cenderung stabil seiring bertambahnya usia, karena individu akan semakin terlatih dalam menilai dirinya dan menghadapi berbagai pengalaman hidup.

d. Karakteristik *Self-esteem*

Branden (1994) membedakan karakteristik individu berdasarkan tingkat harga dirinya, yaitu:

1) Individu dengan *Self-esteem* Tinggi

- a) Mampu menghadapi tantangan dengan rasional, realistis, dan fleksibel.
- b) Tidak mudah cemas, kreatif, serta mandiri dalam menghadapi perubahan.
- c) Optimis, ambisius, mampu menerima kritik, dan menggunakan kritik untuk memperbaiki diri.
- d) Memiliki tujuan hidup yang jelas dan mampu bangkit dari kegagalan.
- e) Mampu membangun hubungan interpersonal yang sehat, terbuka, jujur, serta menghargai orang lain.

2) Individu dengan *Self-esteem* Rendah

- a) Cenderung berpikir tidak rasional, pesimis, depresi, dan sulit menyesuaikan diri.
- b) Menghindari tantangan baru dan kurang bersemangat dalam mencapai tujuan.
- c) Kurang memiliki aspirasi dan usaha, serta mudah menyalahkan orang lain atas kegagalan diri.
- d) Memiliki perasaan tidak berharga, emosi negatif, serta merasa tidak bahagia.
- e) Menarik diri dari hubungan sosial atau membangun komunikasi yang tidak efektif karena ketidakpastian diri.

2.5. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

Peraturan yang mengatur praktikum pekerja sosial di PSBR TJ 1 meliputi:

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (jo. UU No. 35 Tahun 2014)
3. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
4. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak
5. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia
6. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial
7. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja UPT di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial
8. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan Convention on the Rights of the Child (CRC)

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1. Gambaran Umum

3.1.1. Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum

Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 merupakan salah satu panti sosial yang berada di DKI Jakarta. Panti sosial ini termasuk salah satu pendidikan nonformal yang dapat membantu masyarakat yang mengalami masalah sosial. Pendidikan nonformal ini merupakan salah satu cara untuk membantu masyarakat yang mengalami masalah sosial, yakni dengan memberdayakan dan mencerdaskan masyarakat.

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1 adalah suatu unit kerja teknis yang beroperasi di bawah pengawasan Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta. Institusi ini terletak di Jl. Tebet Barat Raya Nomor 100, di wilayah Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Pada tahun 1960, berdasarkan Keputusan Menteri Sosial RI : HUK-7-5-57 tanggal 2 November 1959 Departemen Sosial bersama-sama dengan UNICEF mengadakan penelitian yang disebut dengan nama "*Assessment Planning Community of Indonesian Children Needs Survey*" yang disingkat "APS", ke daerah lokasi, Tebet Jakarta Selatan, yang pada waktu itu merupakan daerah yang padat penduduknya dan tingkat perekonomiannya termasuk rendah. Menurut hasil penelitian yang dilakukan, di kawasan Tebet Jakarta Selatan pada tahun 1962 didirikan sebuah pusat kursus yang disebut "Pusat Keterampilan Serba guna" yang di dalamnya memberikan pelatihan-pelatihan seperti keterampilan seperti mekanik, menjahit, mengetik, bahasa inggris dan sebagainya. Karena banyaknya orang yang mengikuti kursus maka dari itu pusat kursus ini dilaksanakan pagi dan sore yang dibuka untuk umum tidak hanya untuk remaja putus sekolah saja. Pada tahun 1994 Menteri sosial RI mengeluarkan surat keputusan mengenai pembakuan penamaan panti. Dalam Keputusan tersebut resmi diganti menjadi Nama Panti Sosial Bina Remaja Tebet.

Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya merupakan lembaga sosial yang didirikan untuk merespon permasalahan sosial yang dihadapi remaja, terutama remaja putus sekolah, anak terlantar, serta remaja dari keluarga tidak mampu yang membutuhkan pembinaan menyeluruh agar mampu hidup mandiri dan berperan aktif dalam masyarakat. Lembaga ini menyediakan berbagai bentuk layanan rehabilitasi sosial yang mencakup bimbingan fisik, mental, sosial, spiritual, dan keterampilan. Tidak hanya menjadi tempat penampungan sementara, PSBR Taruna Jaya 1 juga berperan aktif sebagai lembaga pendidikan nonformal yang bertujuan mengembangkan potensi dan memberdayakan remaja dalam rangka mempersiapkan mereka untuk hidup produktif setelah keluar dari panti.

Melalui berbagai program, PSBR Taruna Jaya 1 berupaya menjalankan perannya sebagai lembaga pelayanan sosial yang tidak hanya menangani masalah sosial pada remaja, tetapi juga membentuk pribadi yang mandiri, percaya diri, dan siap untuk kembali menjalankan fungsi sosialnya di tengah masyarakat. Kehadiran lembaga ini menjadi salah satu bentuk komitmen Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam menjamin kesejahteraan dan masa depan generasi muda yang rentan terhadap berbagai risiko sosial.

3.1.2. Landasan Hukum

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1 merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) dibawah Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta yang bergerak dalam bidang pelayanan dan pembinaan sosial bagi remaja. Operasional lembaga ini didasarkan pada berbagai regulasi dan peraturan perundang-undangan:

1. Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 57 Tahun 2022 Tentang organisasi dan tata kerja Perangkat Daerah (Lampiran 12 Dinas Sosial)
2. Peraturan Gubernur Nomor 54 Tahun 2020

Landasan hukum tersebut memberikan dasar legal bagi PSBR Taruna Jaya 1 untuk melaksanakan fungsi pelayanan dan pembinaan melalui bimbingan fisik, mental, sosial, spiritual, serta keterampilan kepada remaja yang mengalami keterlantaran sosial.

3.1.3. Visi dan Misi

Visi, misi, dan moto PSBR Taruna Jaya 1 menjadi pedoman dalam pelaksanaan tugas lembaga serta arah dari berbagai program pembinaan yang dijalankan. Adapun visi dan misi PSBR Taruna Jaya 1 adalah sebagai berikut:

Visi

Mewujudkan remaja binaan yang mandiri, berdaya guna, dan mampu berperan aktif di tengah masyarakat melalui pembinaan yang komprehensif dan berkesinambungan.

Misi

1. Menyelenggarakan pelayanan rehabilitasi sosial secara menyeluruh bagi remaja yang mengalami permasalahan sosial.
2. Memberikan bimbingan fisik, mental, sosial, spiritual, dan keterampilan sebagai bekal kemandirian.
3. Menyediakan sarana pendidikan formal maupun nonformal bagi remaja binaan yang putus sekolah.
4. Mendorong remaja binaan untuk menempuh pendidikan tinggi dan menyiapkan mereka untuk hidup secara mandiri.

3.1.4. Tugas Pokok dan Fungsi

PSBR Taruna Jaya 1 memiliki tugas pokok untuk memberikan pelayanan rehabilitasi dan pembinaan kepada remaja bermasalah sosial di wilayah DKI Jakarta. Tugas ini dijalankan melalui berbagai pendekatan pelayanan sosial dan program pembinaan yang terstruktur.

Adapun fungsi dari PSBR Taruna Jaya 1 meliputi:

1. Menyediakan layanan seleksi dan asesmen awal bagi calon warga binaan sosial (WBS).
2. Melaksanakan bimbingan yang mencakup aspek fisik, mental, sosial, spiritual, dan keterampilan.
3. Menyediakan fasilitas pendidikan penunjang seperti program paket A, B, dan C.

4. Memberikan layanan keterampilan vokasional dalam sembilan jurusan.
5. Menyediakan dukungan psikologis dan layanan kesehatan secara rutin.
6. Melakukan pendampingan selama proses reintegrasi sosial atau kembalinya remaja ke keluarga/masyarakat.
7. Menjalin kemitraan dengan berbagai pihak dalam pengembangan program dan penyaluran praktek belajar kerja.

Melalui tugas dan fungsi tersebut, PSBR Taruna Jaya 1 berupaya untuk membina remaja agar mampu menjadi individu yang produktif dan berdaya guna di tengah masyarakat.

3.1.5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi PSBR Taruna Jaya 1 dirancang untuk mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi lembaga secara optimal. Struktur ini terdiri atas unsur pimpinan, unsur pelaksana teknis, dan unsur pendukung. Berikut adalah struktur organisasi PSBR Taruna Jaya 1:



Gambar 1 Struktur Organisasi

Panti sosial bina remaja (PSBR) Taruna Jaya masih dalam satu lingkup pemerintah provinsi DKI Jakarta dan bertanggung jawab pada dinas sosial provinsi DKI Jakarta. Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya dipimpin oleh seorang Kepala Panti dan di dalamnya memiliki struktur organisasi yang terdiri dari Sub bagian Tata Usaha, Satuan Pelayanan Sosial, dan Satuan Pelaksana Pembinaan Sosial.

Adapun Tugas Dari Susunan organisasi Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya adalah sebagai berikut :

14. Kepala Panti bertugas untuk:
 - a. Memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas dan fungsi panti
 - b. Mengkoordinasikan tugas-tugas sub bagian, seksi, dan sub kelompok jabatan fungsional
 - c. Mengkoordinasikan dan bekerja sama dengan SKPD, UPD
 - d. Melaporkan dan memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas dan fungsi panti
15. Sub Bagian Tata usaha, Merupakan satuan kerja staf dalam pelaksanaan administrasi Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya. Tugasnya adalah:
 - a. Merancang Rencana Kerja Anggaran (RKA) panti sesuai dengan lingkup tugasnya
 - b. Menjalankan Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) panti sesuai dengan lingkup tugasnya.
 - c. Mengkoordinasikan susunan RKA dan DPA dan merancang rencana strategis panti
 - d. Melakukan monitoring, pengendalian, dan evaluasi pelaksanaan DPA Panti
 - e. Mengerjakan kegiatan surat menyurat dan kearsipan
 - f. Melakukan pengelolaan kepegawaian, keuangan, barang dan ruang rapat
 - g. Melakukan pemeliharaan dan perawatan inventaris kantor dan rumah tangga panti
 - h. Melakukan pengelolaan teknologi informasi panti
 - i. Melakukan penjagaan termasuk keamanan, ketertiban, keindahan, dan kebersihan kantor di panti
 - j. Menghimpun, menganalisa, dan mengajukan kebutuhan inventaris peralatan dan perlengkapan kantor dan rumah tangga panti
 - k. Melakukan penerimaan, penyimpanan, dan mendistribusikan perlengkapan dan peralatan inventaris kantor dan rumah tangga panti
 - l. Melakukan koordinasi penghapusan barang bersama Dinas Sosial

- m. Mengkoordinasikan penyusunan laporan kegiatan, keuangan, kinerja dan akuntabilitas panti
 - n. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas Subbagian Tata Usaha
16. Satuan Pelaksana Pelayanan Sosial, Merupakan satuan kerja lini Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan sosial. Ini mempunyai tugas untuk:
- a. Menyusun bahan rencana strategis dan rencana kerja dan anggaran Dinas Sosial sesuai lingkup tugasnya
 - b. Melaksanakan rencana strategis dan dokumen pelaksanaan anggaran Dinas Sosial sesuai lingkup tugasnya
 - c. Menyusun bahan standar operasional dan prosedur teknis pelayanan sosial remaja bermasalah sosial.
 - d. Melaksanakan penjangkauan dan pendekatan awal meliputi observasi, identifikasi, motivasi, dan seleksi.
 - e. Melaksanakan penerimaan meliputi registrasi dan persyaratan administrasi serta penempatan dalam Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya.
 - f. Melaksanakan assessment meliputi penelaahan, pengungkapan, dan pemahaman masalah dan potensi
 - g. Melaksanakan pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan.
 - h. Melaksanakan pemenuhan kebutuhan penunjang pendidikan.
 - i. Melaksanakan orientasi lingkungan dan bimbingan aktivitas kehidupan sehari-hari (*Activity Daily Living*).
 - j. Melaksanakan pemeliharaan, perawatan fisik dan kesehatan.
 - k. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas Satuan Pelayanan Sosial.
17. Satuan Pelaksana Pembinaan Sosial, merupakan satuan kerja lini Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan social. Tugasnya adalah:
- a. Menyusun bahan rencana strategis dan rencana kerja dan anggaran Dinas Sosial sesuai lingkup tugasnya.

- b. Melaksanakan rencana strategis dan dokumen pelaksanaan anggaran Dinas Sosial sesuai lingkup tugasnya.
 - c. Menyusun standar operasional dan prosedur teknis pembinaan sosial pembinaan sosial remaja bermasalah.
 - d. Melaksanakan konsultasi psikologis, konseling dan terapi social
 - e. Melaksanakan kunjungan rumah dan/ atau konsultasi keluarga.
 - f. Melaksanakan pembahasan kasus.
 - g. Melaksanakan pemberian konseling psikososial, bantuan, advokasi, bantuan, dan asistensi sosial.
 - h. Melaksanakan bimbingan sosial, fisik, mental keagamaan, kesenian, keterampilan, dan rekreasi.
 - i. Melaksanakan resosialisasi, penyaluran, pembinaan lanjut, dan terminasi.
 - j. Melaksanakan pengembnagan pelayanan luar Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya
 - k. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas Satuan Pelaksana Pembinaan Sosial.
18. Subbagian Jabatan Fungsional berperan dalam susunan organisasi struktural dari Panti Sosial yaitu melaksanakan tugas-tugas sesuai keahlian yang dimiliki sesuai dengan bidangnya di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1.

3.1.6. Sumber Daya Manusia

Table 1 Sumber Daya Manusia PSBR TJ 1

No	Kedudukan	Jabatan
1.	Kepala Panti	1 Orang
2.	Ka. Sub Bagian TU	1 Orang
3.	Kasatpel Pembinaan Sosial	1 Orang
4.	Kasatpel Pelayanan Sosial	1 Orang
5.	Fungsional Umum	10 Orang
6.	Pekerja Sosial	3 Orang
7.	Tenaga Pelayanan Sosial	16 Orang
8.	Tenaga Mechanical Electrical	1 Orang
9.	Tenaga Kebersihan Kantor	4 Orang
10.	Tenaga Keamanan Kantor	6 Orang
11.	Instruktur Keterampilan	17 Orang

3.2. Layanan Lembaga

PSBR Taruna Jaya 1 menyelenggarakan layanan yang terdiri atas dua pilar utama, yaitu pelayanan sosial dan pembinaan. Pelayanan sosial diawali dengan proses penerimaan remaja melalui kegiatan penjangkauan maupun rujukan, kemudian dilanjutkan dengan asesmen menyeluruh untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi setiap individu. Berdasarkan hasil asesmen tersebut, remaja memperoleh pemenuhan kebutuhan dasar seperti pakaian, makanan, tempat tinggal, serta layanan kesehatan fisik dan psikososial. Pada tahap awal, mereka juga diberikan orientasi mengenai tata kehidupan panti dan ditempatkan pada kelompok pembinaan yang sesuai dengan karakteristik serta kemampuan masing-masing.

Pembinaan di PSBR Taruna Jaya 1 dilaksanakan secara komprehensif dan berkesinambungan. Program pembinaan mencakup tiga komponen utama, yaitu kecakapan hidup, pelatihan vokasional, dan kewirausahaan. Kecakapan hidup menitikberatkan pada pembentukan kedisiplinan, penguatan karakter, serta pembinaan fisik, mental, dan spiritual melalui kegiatan seperti senam, baris-berbaris, dan bimbingan rohani sesuai agama masing-masing remaja. Pelatihan vokasional diberikan untuk membekali keterampilan teknis pada sembilan bidang kejuruan yang dapat dipilih sesuai minat dan bakat. Sementara itu, pembinaan kewirausahaan difokuskan pada pemberian pengetahuan dan keterampilan berwirausaha agar remaja mampu mandiri setelah menyelesaikan masa pembinaan.

Pelatihan keterampilan vokasional yang tersedia di PSBR TJ 1 yaitu:

- 1) Keterampilan Otomotif
- 2) Keterampilan Las
- 3) Keterampilan Menjahit
- 4) Keterampilan Salon
- 5) Keterampilan Service AC
- 6) Keterampilan Komputer
- 7) Keterampilan Tata Boga
- 8) Keterampilan Furniture
- 9) Keterampilan Service HP

Selain program pembinaan utama, PSBR Taruna Jaya 1 juga menyediakan fasilitas pendidikan tambahan bagi WBS yang putus sekolah melalui penyelenggaraan pembelajaran Paket A, B, dan C. Bagi WBS yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, diberikan bimbingan khusus agar mereka mampu menyeimbangkan kegiatan belajar dengan program pembinaan. Untuk memperkuat efektivitas layanan, PSBR Taruna Jaya 1 menjalin kemitraan dengan berbagai lembaga, termasuk PMC (*Project Manager Consultant*) dan KOICA (*Korea International Cooperation Agency*), guna mendukung pengembangan karier dan pelatihan kecakapan hidup. Tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan kerja, lembaga ini juga menyelenggarakan kegiatan penunjang seperti layanan konseling psikologis, pemeriksaan kesehatan rutin, dinamika kelompok, serta aktivitas seni dan budaya, misalnya hadroh dan tari.

Sebagai bentuk keberlanjutan program, PSBR memfasilitasi magang dan penempatan kerja bagi WBS yang telah menyelesaikan pelatihan. Melalui kerja sama dengan dunia usaha dan industri di sekitar, para alumni berkesempatan untuk mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari dalam lingkungan kerja nyata. Sebagian dari mereka bahkan berhasil memperoleh pekerjaan tetap setelah masa magang berakhir. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pembinaan yang diterapkan PSBR Taruna Jaya 1 tidak hanya berfokus pada pemulihan, tetapi juga diarahkan untuk mempersiapkan masa depan remaja agar lebih mandiri dan produktif.

3.3. Profil Penerima Manfaat

Kriteria penerima manfaat atau warga binaan sosial di PSBR Taruna Jaya 1 ialah anak terlantar/putus sekolah yang berusia 16 hingga 22 tahun dari keluarga. Umumnya sasaran penerima manfaat berasal dari keluarga kurang mampu, alumni PSAA Putra Utama 1, 2, 3 dan 4 yang sedang menempuh pendidikan tingkat perguruan tinggi, rujukan Yayasan Sosial, dikirim melalui Seksi Sosial Kecamatan (SSK), Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK), dan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM). Selain itu, bisa berasal dari rekomendasi tokoh masyarakat maupun dari hasil penertiban dari wilayah Provinsi DKI Jakarta.

Adapun persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi penerima manfaat atau warga binaan sosial di PSBR Taruna Jaya 1 ialah sebagai berikut:

- a. Laki-laki atau perempuan, merupakan remaja bermasalah sosial
- b. Berusia 16 s.d 22 tahun
- c. Sehat jasmani dan rohani, bebas narkoba yang dibuktikan melalui keterangan dokter setempat
- d. Belum pernah menikah
- e. Wajib ber KTP dan KK DKI Jakarta
- f. FC BPJS Kesehatan dan SKTM Berbarcode
- g. Bersedia diasramakan 1 tahun
- h. Bersedia menaati tata tertib panti

BAB IV

PENANGANAN KASUS

4.1. Tahap *Intake, dan Engagement*

Intake dan Engagement dengan menerapkan pengetahuan mengenai perilaku manusia pada lingkungan sosialnya, individu dalam lingkungannya dan kerangka teoritis multidisiplin ilmu lainnya yang mempelajari tentang hubungan dengan klien dan pihak lain yang terkait. Menggunakan empati, refleksi dan keterampilan interpersonal untuk terlibat secara efektif dengan klien dan pihak lain yang beragam (Zastrow, 2017).

Tujuan egagement adalah embangun relasi dengan individu, keluarga, kelompok dan significant others lainnya yang terkait dengan klien. Praktikan dalam melakukan proses intake dan engagement terdapat proses yang dilaksanakan yang menjadi tugas selama praktikum institusi.

4.1.1. Pertemuan awal dengan WBS PSBR TJ 1

Hari, Tanggal	: Senin, 12 Agustus 2025
Waktu	: 10.15 – 11.42 WIB
Tempat	: PSBR Taruna Jaya 1
Tujuan	: Mengetahui lingkungan panti serta melakukan observasi awal terhadap kegiatan kelas vokasional dan bimbingan sosial
Sasaran	: WBS (Warga Binaan Sosial) PSBR TJ 1
Bentuk Kegiatan	: Observasi dan orientasi lapangan
Keterampilan/Teknik	: Observasi, <i>small talk</i> , empati
Tools	: Alat tulis dan kamer

Tahapan Persiapan

1. Praktikan berkoordinasi dengan pembimbing lapangan, Ibu Qania Dewi Agustine, terkait agenda orientasi awal bersama WBS.
2. Praktikan menyiapkan perlengkapan observasi berupa alat tulis dan kamera untuk mendokumentasikan kegiatan.

Tahapan Pelaksanaan

1. Praktikan mengikuti pengarahannya dari Ibu Qania sebagai pemandu dengan menjelaskan mengenai kelas vokasional dan bimbingan sosial di PSBR TJ 1.
2. Praktikan melakukan observasi ke kelas-kelas vokasional (tataboga, otomotif, las, menjahit, AC, komputer, dan lainnya) serta kelas bimbingan sosial.

Tahapan Pengakhiran

1. Praktikan menyelesaikan observasi dengan menyampaikan terima kasih kepada Ibu Qania selaku pembimbing lapangan.

Hasil:

Praktikan mendapatkan informasi awal mengenai kegiatan vokasional dan bimbingan sosial di PSBR TJ 1, pola pembelajaran yang diberikan, serta karakteristik interaksi WBS dengan instruktur dan pendamping. Kegiatan ini juga membantu praktikan mengenal dinamika kelas, memperhatikan minat WBS dalam mengikuti kegiatan, dan mulai membangun relasi awal dengan beberapa WBS melalui percakapan ringan.



Gambar 2 Praktikan Melakukan Orientasi di Kelas Vokasional dan Bimbingan Sosial

4.1.2. Pertemuan Awal dengan calon klien

Hari, Tanggal : Selasa, 20 Agustus 2025
Waktu : 08.00 – 11.30 WIB

Tempat	: Ruang Vokasional Tataboga, PSBR Taruna Jaya 1
Tujuan	: Melakukan pertemuan awal dengan calon klien sekaligus membangun komunikasi ringan melalui kegiatan vokasional.
Sasaran	: Calon Klien “P”
Bentuk Kegiatan	: Berkenalan dan Observasi
Keterampilan/Teknik	: Observasi, <i>small talk</i> , empati, active listening
Tools	: Alat tulis dan kamera

Tahap Persiapan

1. Praktikan ditugaskan Ibu Qania selaku pembimbing lapangan untuk melakukan pendampingan di kelas vokasional tataboga.
2. Praktikan berencana untuk bertanya dan meminta rekomendasi calon klien kepada instruktur dan pendamping kelas.

Tahap Pelaksanaan

1. Praktikan memasuki ruang tataboga dan berkenalan terlebih dahulu dengan instruktur. Setelah itu, praktikan diperkenalkan dengan calon klien “P”.
2. Praktikan tersenyum, menjabat tangan klien, menyebutkan nama, dan menanyakan nama lengkap serta panggilan yang biasa digunakan oleh klien.
3. Praktikan membuka percakapan sederhana, dengan menanyakan apakah klien sudah lama mengikuti kelas tataboga, apa makanan favorit yang ia sukai, serta bagaimana pengalamannya belajar memasak.
4. Calon klien “P” awalnya tampak sedikit canggung, menjawab singkat, namun tetap menunjukkan sikap sopan. Praktikan kemudian melanjutkan percakapan dengan memberikan komentar positif terhadap hasil masakan yang dibuat klien.
5. Praktikan juga mengamati bagaimana klien berinteraksi dengan teman sekelas meski belum banyak bicara, klien mulai menunjukkan keterlibatan dengan mengikuti instruksi instruktur dengan baik.

Tahap Pengakhiran

1. Praktikan menutup percakapan dengan mengucapkan terima kasih karena sudah mau berkenalan dan bercerita sedikit.
2. Praktikan berpamitan dengan cara ramah sambil memberi semangat kepada calon klien agar tetap semangat mengikuti pelatihan tataboga.
3. Praktikan kemudian mencatat hasil observasi terkait sikap, respons komunikasi, serta kondisi awal calon klien.

Hasil:

Pertemuan awal dengan calon klien “P” di kelas tataboga berjalan cukup lancar. Klien menunjukkan kesan awal yang sopan dan terbuka meskipun masih terlihat pasif dalam berinteraksi. Pada awalnya klien menjawab singkat ketika diajak berbicara, namun perlahan mulai berani merespons lebih panjang setelah diberikan pertanyaan ringan mengenai kegemarannya memasak. Praktikan juga berhasil membangun kesan positif melalui senyuman, sapaan ramah, dan percakapan santai yang membuat klien sedikit lebih nyaman.

Dari pertemuan ini, praktikan memperoleh gambaran awal mengenai karakter klien yang cenderung pemalu namun memiliki potensi untuk lebih berkembang jika diberi dorongan dan pendekatan yang tepat. Hal ini menjadi pijakan penting untuk membangun engagement lebih lanjut pada pertemuan berikutnya.



Gambar 3 Praktikan Melakukan Intake dan Enggagment dengan calon klien

4.1.3. Menetapkan Klien dan Penandatanganan *Informed consent*

Hari, Tanggal	: Senin, 25 Agustus 2025
Waktu	: 17.00 – 17.30 WIB
Tempat	: Halaman Depan PSBR Taruna Jaya 1
Tujuan	: Menetapkan klien serta melakukan penandatanganan <i>informed consent</i>
Sasaran	: Calon Klien “P”
Bentuk Kegiatan	: Diskusi singkat, penjelasan kontrak, dan penandatanganan kesepakatan.
Keterampilan/Teknik	: attending, active listening, support
Tools	: lembar <i>informed consent</i> , alat tulis, dan kamera

Tahap Persiapan

1. Praktikan menyiapkan lembar *informed consent* yang sudah dibuat.
2. Praktikan berkoordinasi dengan pembimbing lapangan (Ibu Qania) bahwa praktikan memilih calon klien P untuk dijadikan klien.

Tahap Pelaksanaan

1. Praktikan menyapa klien dengan ramah dan mengajak duduk di area yang tenang di halaman depan PSBR.
2. Praktikan menjelaskan maksud kegiatan, yaitu penetapan klien sekaligus kesepakatan kerja sama dalam bentuk kontrak praktik.
3. Praktikan memberikan kesempatan kepada klien untuk membaca isi *informed consent*, lalu menjelaskan poin-poin penting seperti kerahasiaan data.
4. Praktikan menanyakan kepada klien apakah ada hal yang kurang dipahami atau perlu ditanyakan.
5. Klien “P” menunjukkan kesediaan untuk bekerja sama dan menandatangani lembar *informed consent*.

Tahap Pengakhiran

1. Praktikan mengucapkan terima kasih atas kesediaan klien untuk bekerja sama.
2. Praktikan menyampaikan bahwa setelah ini akan ada pertemuan lagi.

Hasil:

Kegiatan penetapan klien dan penandatanganan *informed consent* serta kontrak dengan klien “P” berhasil dilaksanakan dengan baik. Klien menerima penjelasan dengan penuh perhatian, dan tidak menunjukkan keberatan terhadap isi kontrak. Klien juga menyampaikan kesediaannya untuk mengikuti proses intervensi sesuai kesepakatan.



Gambar 4 Penandatanganan *Informed consent*

4.2. Tahap Asesmen

4.2.1. Asesmen Identitas, Latar Belakang, Keluarga, dan Relasi Klien

Hari, Tanggal	: 26 September 2025
Waktu	: 17.00 – 17.30 WIB
Tempat	: Halaman depan PSBR Taruna Jaya 1
Tujuan	: Mengetahui identitas, riwayat keluarga, latar belakang kehidupan, dan jaringan sosial klien selama berada di panti.
Sasaran	: Klien “P”
Bentuk Kegiatan	: Berkenalan dan Observasi Wawancara, observasi, dan penggalan informasi terkait identitas diri, latar belakang, serta relasi klien.
Keterampilan/Teknik	: Wawancara, <i>Small talk</i> , <i>attending</i> , <i>listening</i> ,

Tools : Pedoman asesmen identitas, kertas, alat tulis, dan kamera, *voice recorder*

Tahapan Kegiatan

1. Praktikan melakukan wawancara dengan klien P untuk menggali identitas diri, riwayat keluarga, dan latar belakang kehidupan sebelum masuk panti.
2. Praktikan mencatat informasi yang diperoleh ke dalam format asesmen.
3. Praktikan menyusun ecomap sederhana untuk menggambarkan hubungan klien dengan lingkungan sosial di dalam panti.



Gambar 5 Asesmen dengan Klien P

4.2.2. Asesmen Hambatan Klien Melalui Wawancara dengan Instruktur dan Pendamping Kelas

Hari, Tanggal : 27 September 2025
 Waktu : 15.00 – 16.00 WIB
 Tempat : Ruang Kelas Tata Boga PSBR Taruna Jaya 1
 Tujuan : Menggali informasi mengenai hambatan-hambatan yang dialami klien “P” selama mengikuti kegiatan vokasional Tata Boga
 Sasaran : Instruktur Tata Boga dan pendamping kelas Tata Boga
 Bentuk Kegiatan : Wawancara dengan instruktur dan pendamping kelas Tata Boga
 Keterampilan/Teknik : Wawancara, active listening, klarifikasi

Tools : Panduan pertanyaan wawancara, buku catatan, alat tulis

Tahapan kegiatan :

1. Praktikan mengajukan izin kepada instruktur dan pendamping kelas Tata Boga untuk melakukan wawancara singkat terkait perkembangan dan hambatan yang dialami oleh klien “P”.
2. Praktikan menjelaskan tujuan wawancara, yaitu untuk memperoleh informasi pendukung dalam asesmen klien.
3. Praktikan melakukan wawancara dengan instruktur dan pendamping, menggali informasi mengenai sikap, partisipasi, serta hambatan yang dirasakan oleh klien “P” selama proses pembelajaran.
4. Praktikan mendengarkan secara aktif, mencatat poin-poin penting yang disampaikan, serta melakukan klarifikasi terhadap informasi yang dianggap kurang jelas.
5. Praktikan menutup wawancara dengan mengucapkan terima kasih atas kerjasama yang diberikan oleh instruktur dan pendamping.



Gambar 6 Asesmen dengan Instruktur dan Pendamping Kelas

4.2.3. Asesmen Hambatan dan Strength Klien

Hari, Tanggal : 27 September 2025

Waktu : 17.00 – 17.40 WIB

Tempat : Halaman depan PSBR Taruna Jaya 1

Tujuan	Mengidentifikasi hambatan yang dirasakan klien dalam mengikuti kegiatan di PSBR serta menggali potensi dan kekuatan klien melalui kuadran strength
Sasaran	: Klien “P”
Bentuk Kegiatan	: Wawancara langsung dengan klien “P”
Keterampilan/Teknik	: Wawancara, active listening, empati, klarifikasi
Tools	: Panduan pertanyaan wawancara, alat tulis, kamera, <i>voice recorder</i>

Tahapan kegiatan :

1. Praktikan melakukan pendekatan kepada klien “P” dan menjelaskan tujuan wawancara, yaitu untuk memahami lebih dalam hambatan yang dirasakan serta potensi yang dimiliki klien.
2. Praktikan memulai wawancara dengan pertanyaan terbuka mengenai pengalaman klien mengikuti kegiatan di PSBR, khususnya di kelas vokasional.
3. Praktikan menggali hambatan-hambatan yang dirasakan oleh klien baik dalam aspek fisik, emosional, sosial, maupun motivasional.
4. Praktikan melanjutkan asesmen dengan kuadran strength, yaitu mengajak klien untuk menceritakan kelebihan, kemampuan, pengalaman positif, serta dukungan yang dirasakan selama berada di PSBR.
5. Praktikan mencatat seluruh informasi penting yang disampaikan klien terkait hambatan dan potensi.
6. Praktikan menutup wawancara dengan memberikan apresiasi atas keterbukaan klien dan memastikan bahwa informasi akan digunakan untuk membantu proses intervensi selanjutnya.



Gambar 7 Asesmen Klien P

4.2.4. Validasi Data dengan Pekerja Sosial Klien

Hari, Tanggal	: 28 September 2025
Waktu	: 15.30 – 16.00 WIB
Tempat	: Kelas Vokasional Tata Boga, PSBR Taruna Jaya 1
Tujuan	: Memvalidasi hasil asesmen yang telah dilakukan sebelumnya dengan menggali perspektif pekerja sosial mengenai kondisi, hambatan, dan potensi klien “P”
Sasaran	: Pekerja Sosial Klien(Ibu Fatma)
Bentuk Kegiatan	: Wawancara dan klarifikasi data dengan pekerja sosial
Keterampilan/Teknik	: triangulasi data, klarifikasi, active listening
Tools	: Catatan hasil asesmen sementara, panduan pertanyaan validasi, alat tulis, <i>voice recorder</i>

Tahapan kegiatan :

1. Praktikan menghubungi dan meminta izin kepada Ibu Fatma sebagai pekerja sosial yang menangani klien untuk melakukan validasi data hasil asesmen.
2. Praktikan memaparkan ringkasan hasil asesmen awal yang telah diperoleh dari klien dan instruktur vokasional sebelumnya.
3. Praktikan mengajukan pertanyaan klarifikasi mengenai hambatan yang dirasakan klien, latar belakang, serta dukungan yang diberikan oleh pihak panti.
4. Ibu Fatma memberikan tanggapan, klarifikasi, serta tambahan informasi yang relevan mengenai kondisi klien.

5. Praktikan menutup kegiatan dengan ucapan terima kasih kepada Ibu Fatma atas kesediaannya memberikan waktu dan informasi.



Gambar 8 Validasi Data dengan Pekerja Sosial Klien

Hasil Asesmen:

1. Identitas Klien

Nama : P
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 20 Tahun
 Tempat, tanggal lahir : 31 Juli 2005
 Agama : Islam
 Pendidikan Terakhir : SMA
 Kelas Keterampilan : Tataboga
 Kategori : Anak Negara

Klien merupakan anak negara, yaitu individu yang tidak diketahui asal-usul keluarga maupun orang tuanya. Pihak panti juga tidak memiliki data atau informasi terkait identitas keluarga klien, sehingga seluruh kebutuhan, pengasuhan, serta pendidikan klien sepenuhnya menjadi tanggung jawab pihak panti. Kondisi ini menjadikan panti sebagai rumah dan keluarga utama bagi klien dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

2. BPSS Klien P

a. Aspek Biologis

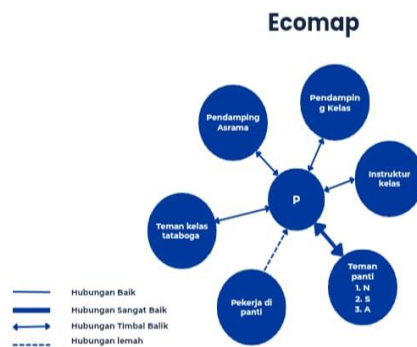
Klien memiliki berat badan 44 kg dengan tinggi badan 163 cm. Secara fisik, klien berambut hitam pendek, berkulit sawo matang, berwajah

berbentuk diamond, dan berpostur agak bungkuk. Tidak ditemukan catatan gangguan kesehatan yang berarti, sehingga kondisi fisiknya cukup mendukung untuk mengikuti kegiatan pembelajaran keterampilan tata boga.

b. Aspek Psikologis

Klien P merupakan individu yang cenderung tertutup dan lebih nyaman menyimpan perasaan maupun pikirannya sendiri. Sebagai pribadi yang introvert, P lebih banyak menghabiskan waktu dengan dirinya sendiri dan tampak kurang berinisiatif untuk memulai interaksi sosial dengan orang lain. Dalam situasi kelompok, P sering kali terlihat pasif, ragu-ragu, dan lebih memilih untuk mengikuti arahan dibanding menyampaikan pendapatnya secara terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa P masih memiliki hambatan dalam hal keterampilan komunikasi, terutama dalam mengekspresikan diri dan membangun keberanian untuk berbicara di depan orang lain.

c. Aspek Sosial



Ecomap klien menunjukkan bahwa hubungan terkuat terdapat pada teman-teman panti (N, S, dan A) yang menjadi sumber dukungan utama, baik secara emosional maupun sosial. Klien merasa lebih nyaman berinteraksi dengan teman sebaya dibandingkan dengan figur pendamping atau pekerja panti. Hubungan dengan teman kelas tata boga, pendamping kelas, dan instruktur bersifat baik meskipun masih cenderung formal dan terbatas pada situasi pembelajaran.

Adapun hubungan dengan pendamping asrama tergolong timbal balik, menunjukkan adanya interaksi saling mendukung meskipun kedekatan emosional belum terlalu kuat. Sementara itu, hubungan dengan pekerja panti masih lemah karena minim interaksi dan hanya terjadi pada kondisi tertentu. Secara keseluruhan, dukungan terbesar klien berasal dari teman sebaya, yang dapat menjadi modal penting dalam intervensi untuk meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan aktif klien di lingkungan panti.

d. Aspek Spiritual

Klien rutin mengikuti kegiatan keagamaan di panti, seperti salat berjamaah, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya. Partisipasi dalam aktivitas ini menunjukkan bahwa klien memiliki keteraturan dalam menjalankan ibadah sekaligus mendapatkan pembinaan spiritual yang positif.

3. Latar Belakang

Sejak bayi, klien P tidak mengetahui keberadaan orang tua maupun keluarganya, sehingga berstatus sebagai anak negara dan mendapatkan pengasuhan penuh dari lembaga sosial. Sejak kecil, klien dibesarkan di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) dan mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar serta bimbingan dalam tumbuh kembangnya. Pada tahun 2024, klien dipindahkan ke PSBR Taruna Jaya 1 untuk memperoleh pembinaan lanjutan yang berfokus pada pengembangan keterampilan, kemandirian, dan kesiapan menghadapi kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, perjalanan hidup klien banyak dipengaruhi oleh peran lembaga sosial, dan keberadaannya di PSBR menjadi tahap penting dalam proses pembinaan diri serta persiapan menuju kemandirian.

4. Gejala Masalah

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan, ditemukan bahwa klien P mengalami hambatan pada aspek kepercayaan diri dan penghargaan terhadap dirinya (self-esteem). Hal ini sejalan dengan pendapat Branden (1994), yang

menyebutkan bahwa individu dengan self-esteem rendah umumnya menunjukkan ciri-ciri seperti berpikir tidak rasional, pesimis, sulit menyesuaikan diri, mudah menyalahkan diri sendiri, serta menarik diri dari hubungan sosial.

Beberapa gejala yang menunjukkan rendahnya self-esteem pada klien P antara lain sebagai berikut:

- 1) Klien sering merasa rendah diri. Dalam wawancara, klien kerap mengungkapkan pernyataan seperti “Saya kurang dari yang lain”, yang menunjukkan adanya pikiran negatif terhadap kemampuan dirinya. Hal ini menggambarkan ciri individu dengan self-esteem rendah yang cenderung berpikir pesimis dan tidak rasional terhadap potensi diri.
- 2) Klien belum menyadari potensi yang dimilikinya. Meskipun memiliki minat dan ketekunan tinggi dalam kegiatan kelas tata boga, klien jarang menunjukkan keyakinan bahwa keterampilan tersebut dapat menjadi bekal untuk masa depannya. Kondisi ini mencerminkan kurangnya aspirasi dan semangat dalam mencapai tujuan, sebagaimana dijelaskan oleh Branden (1994).
- 3) Klien mudah merasa tidak puas dan sering menilai dirinya gagal. Ia kerap membandingkan diri dengan teman-temannya dan merasa tidak mampu menandingi mereka. Hal ini menunjukkan adanya perasaan tidak berharga dan kecenderungan untuk menilai diri secara negatif, yang merupakan salah satu karakteristik self-esteem rendah.
- 4) Klien menunjukkan perilaku menarik diri dalam interaksi sosial. Klien tampak ragu dan kurang percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam situasi baru. Gejala ini menunjukkan ketidakpastian diri dan kesulitan dalam membangun komunikasi yang efektif.
- 5) Secara keseluruhan, hasil asesmen menunjukkan bahwa klien P memperlihatkan sebagian besar ciri individu dengan self-esteem rendah sebagaimana dikemukakan oleh Branden (1994), yaitu adanya perasaan tidak berharga, pesimisme terhadap diri sendiri, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi ini berdampak pada cara klien memandang

potensi dan kemampuannya, serta menghambat proses pengembangan diri dan hubungan interpersonalnya.

5. Faktor Penyebabnya

Faktor penyebab harga diri rendah pada klien antara lain adalah latar belakang kehidupannya sebagai anak negara yang sejak bayi tidak mengetahui orang tua maupun keluarganya, sehingga kurang mendapatkan dukungan emosional sejak dini. Selain itu, pengalaman belajar yang diwarnai rasa takut salah turut memperkuat sikap ragu-ragu dan kurang percaya diri. Kurangnya pengalaman menghadapi tantangan baru serta keterbatasan dalam mengelola tekanan juga menambah kerentanan klien untuk merasa harga diri rendah.

6. Dampak

Harga diri rendah yang dialami klien berdampak signifikan pada kesiapan kerja, terutama setelah ia diterima sebagai karyawan di restoran Amazy. Dalam lingkungan kerja yang menuntut kecepatan, ketepatan, dan kerja sama tim, klien berpotensi mengalami kesulitan beradaptasi apabila tetap bersikap pasif dan ragu-ragu. Hal ini dapat menghambat performa, menurunkan perkembangan keterampilan, serta memperburuk rasa percaya diri apabila menerima evaluasi negatif dari rekan kerja atau atasan. Dengan demikian, harga diri rendah yang dialami klien menjadi masalah utama yang perlu ditangani agar ia mampu beradaptasi dan bertahan di lingkungan kerja barunya.

7. Potensi Klien P



Gambar 10 Kuadran Stength

- Memiliki tekad untuk memperbaiki diri agar lebih mandiri: Klien P memiliki keinginan untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik. Hal ini terlihat dari kesediaannya mengikuti pembelajaran serta keterbukaannya menerima bimbingan. Tekad ini menjadi modal penting bagi klien untuk menghadapi tantangan di masa depan.
- Memiliki keterampilan dasar di bidang tataboga yang dapat dikembangkan: Selama mengikuti pembelajaran di kelas tataboga, P sudah memiliki kemampuan dasar dalam praktik memasak. Walaupun masih kurang percaya diri, keterampilan ini dapat dilatih lebih lanjut sebagai bekal untuk bekerja, apalagi P telah diterima di restoran Amazy.
- Terbuka untuk menerima arahan dan bimbingan dari pendamping maupun instruktur: Meskipun cenderung pasif, P tidak menolak ketika diberikan arahan atau bimbingan. Keterbukaan ini menunjukkan bahwa P memiliki kesiapan untuk belajar dan berkembang jika mendapat pendampingan yang konsisten dan positif.

Table 2 Hasil Asesmen

Penyebab	Kondisi Saat Ini	Dampak	Sistem Sumber
Perasaan minder terhadap kemampuan teman sebaya	Klien P merasa tidak percaya diri dan menilai	Klien menjadi pasif, enggan mencoba hal baru.	Ibu Fatma (Pekerja sosial) Bapak Indra (Pendamping

	dirinya kurang berharga.		Kelas Tataboga), Bapak Dede (Pendamping Asrama) Ibu Febri & Ibu Ria (Instruktur Tataboga) Teman-teman di PSBR
Pengalaman negatif sebelumnya (takut salah/takut dikritik)	Klien P cenderung diam, dan sering menghindari situasi yang menuntut keterlibatan aktif.	Klien kehilangan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan potensi diri.	
Keterbatasan dalam mengelola tekanan	Klien P mudah teralihkan dan cemas bila diberi instruksi, kadang tampak takut berbuat salah.	Memperburuk rasa percaya diri apabila menerima evaluasi negatif dari rekan kerja atau atasan.	
Kurangnya dukungan emosional yang menguatkan	Klien P merasa kurang dihargai, tidak berani berpendapat, dan takut disalahpahami.	Klien kesulitan berinteraksi dan mengekspresikan diri.	

4.3. Tahap Rencana Intervensi

Tahap rencana intervensi dilaksanakan setelah praktikan melakukan asesmen terhadap klien P. Penyusunan rencana intervensi ini disusun Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan utama klien, yaitu harga diri rendah (*low self-esteem*), serta memperhatikan potensi dan sumber yang dimiliki klien. Berikut adalah rincian kegiatan penyusunan rencana intervensi yang dilakukan.

Table 3 Rencana Intervensi

No	Tahapan	Durasi	Tujuan	Indikator Keberhasilan
1	<p>Intervensi <i>Case Work</i></p> <p>Teknik: konseling</p> <p>Tahapan: Small Talk, Encouragement, Advice Giving</p>	<p>1× Pertemuan 45 menit</p>	<p>Membantu klien menyadari potensi yang dimiliki klien</p>	<p>Klien menyebutkan 3 potensi positif dalam dirinya.</p>
2	<p>Intervensi <i>Case Work</i></p> <p>Teknik: Role Play</p> <p>Tahapan: memberikan materi singkat, lalu melakukan Role play (menyapa atasan, meminta arahan, merespon teguran, berinteraksi dengan rekan kerja) dan memberikan Positif Reinforcement</p>	<p>1× Pertemuan 30 menit</p>	<p>Melatih keterampilan komunikasi dan meningkatkan rasa percaya diri klien dalam menghadapi situasi kerja</p>	<p>Klien berpartisipasi aktif dalam role play.</p> <p>Klien mampu melakukan simulasi menyapa, meminta arahan, atau merespon teguran dengan percaya diri.</p> <p>Klien menunjukkan peningkatan</p>

				<p>keberanian untuk berinteraksi dengan orang lain.</p> <p>Klien mampu menerima dan menanggapi feedback dengan baik.</p>
3	<p>Intervensi <i>Case Work</i></p> <p>Teknik: Edukasi (manajemen emosi)</p> <p>Tahapan: Pemberian materi/pembekalan</p>	<p>1× Pertemuan 30 menit</p>	<p>Membantu klien mengendalikan emosi negatif</p>	<p>Klien mampu menyebutkan minimal 2 cara mengelola emosi negatif</p>
4	<p>Intervensi Group Work</p> <p>Tipe: Recreational Skill Group</p> <p>Tahapan: Permainan kelompok untuk meningkatkan kerja sama & rasa dihargai</p>	<p>2× Pertemuan 60 menit</p>	<p>Meningkatkan kepercayaan diri melalui pengalaman kelompok</p>	<p>Klien berpartisipasi aktif dalam permainan kelompok.</p> <p>Klien mampu bekerja sama dan berinteraksi positif dengan</p>

				<p>anggota kelompok.</p> <p>Klien mendapatkan pengalaman positif merasa dihargai oleh kelompok.</p> <p>Klien menunjukkan peningkatan ekspresi diri yang lebih percaya diri di hadapan kelompok.</p>
--	--	--	--	---

Case Conference 1

Pelaksanaan Case Conference 1 dilaksanakan pada hari Senin, 1 September 2025 pukul 10.00–12.30 WIB bertempat di ruang Case Conference PSBR Taruna Jaya 1. Pelaksanaan case conference tahap 1 membahas mulai dari tahap Engagement, Intake, Contract (EIC), hasil asesmen hingga rencana intervensi yang akan dilaksanakan kepada klien.

Case conference ini dihadiri oleh Kepala Panti, Kasubag TU, Kasatpel Pelayanan, pendamping asrama, pendamping kelas, serta 10 orang praktikan. Dalam diskusi, praktikan memaparkan hasil asesmen klien dan rancangan

intervensi, kemudian mendapatkan masukan terkait penyempurnaan rencana intervensi agar lebih sesuai dengan kebutuhan klien dan kondisi di panti.



Gambar 11 Case Conference I

4.4. Tahap Intervensi

4.4.1. *Advice Giving and Counseling*

Hari, Tanggal	: Senin, 8 September 2025
Waktu	: 15.00 – 15.45 WIB
Tempat	: Ruang Konseling PSBR
Tujuan	: Membantu klien menyadari potensi yang dimiliki klien
Sasaran	: Klien “P”
Bentuk Kegiatan	: Konseling individu
Keterampilan/Teknik	: <i>Small talk, Encouragement, Active Listening, Advice Giving</i>
Tools	: Alat tulis, voice recorder dan kamera

Tahapan Kegiatan :

1. Pembukaan, Praktikan membuka percakapan dengan sapaan hangat untuk mencairkan suasana sehingga klien merasa nyaman.
2. Eksplorasi, Praktikan memberikan dorongan positif (*encouragement*) agar klien berani mengungkapkan perasaan dan pengalaman yang berkaitan dengan masalah harga diri rendah.
3. Intervensi, Praktikan mendengarkan secara aktif, memberikan perhatian penuh, serta menyampaikan arahan sederhana yang dapat membantu klien menyadari potensi positif dalam dirinya.

4. Penutup, Praktikan memberikan ringkasan singkat dari pembicaraan, menyampaikan apresiasi kepada klien yang sudah terbuka, serta memberikan semangat untuk tetap percaya diri.

Hasil yang Diperoleh :

- Klien mulai menunjukkan keterbukaan dengan menceritakan pengalaman pribadi terkait rasa harga diri rendah.
- Klien merasa lebih dihargai dan menyampaikan bahwa dirinya mendapat perhatian penuh selama proses konseling.
- Klien mampu menyebutkan 3 hal positif yang dimilikinya,
- Ekspresi wajah klien terlihat lebih rileks setelah sesi konseling selesai, yang menandakan adanya rasa lega karena dapat mengungkapkan perasaan yang sebelumnya dipendam.



Gambar 12 Konseling

4.4.2. Role Play

Hari, Tanggal	: Rabu, 10 September 2025
Waktu	: 17.00 – 17.30 WIB
Tempat	: Lobby PSBR Taruna Jaya 1
Tujuan	: Melatih keterampilan komunikasi dan meningkatkan rasa percaya diri klien dalam menghadapi situasi kerja
Sasaran	: Klien “P”
Bentuk Kegiatan	: Role Play (latihan peran)

Keterampilan/Teknik : *Modeling, Positive Reinforcement, Feedback, Encouragement*

Tools : Alat tulis, kamera, serta skenario sederhana role play

Tahapan Kegiatan :

1. Pembukaan, Praktikan memberikan pengantar singkat mengenai pentingnya keterampilan komunikasi dalam dunia kerja.
2. Praktikan mencontohkan menyapa atasan, meminta arahan, merespon teguran, berinteraksi dengan rekan kerja
3. Pelaksanaan Role Play
4. Evaluasi dan Umpan Balik, Praktikan memberikan positive reinforcement berupa pujian dan dorongan, sementara praktikan lain memberi masukan konstruktif terhadap performa klien.
5. Penutup, Praktikan menyimpulkan sesi dan mengapresiasi usaha klien dalam mencoba role play.

Hasil yang Diperoleh :

- Klien mampu melakukan role play dengan cukup baik meskipun awalnya tampak malu-malu.
- Saat diminta menyapa atasan, klien sudah menggunakan kalimat sopan meskipun suaranya masih pelan.
- Klien dapat merespon teguran dengan lebih tenang, tidak langsung menunduk atau diam seperti biasanya.
- Pada bagian interaksi dengan rekan kerja, klien mulai menampilkan ekspresi wajah lebih rileks dan berani tersenyum.
- Klien menyampaikan bahwa dirinya merasa terbantu dengan adanya latihan konkret karena membuatnya lebih mudah memahami cara bersikap.



Gambar 13 Role Play

4.4.3. Edukasi Manajemen Emosi

Hari, Tanggal	: Jumat, 12 September 2025
Waktu	: 16.00 – 16.30 WIB
Tempat	: Ruang Tengah PSBR Taruna Jaya 1
Tujuan	: Membantu klien mengendalikan emosi negatif
Sasaran	: Klien “P”
Bentuk Kegiatan	: <i>Role Play</i> (latihan peran)
Keterampilan/Teknik	: <i>Modeling, Encouragement, Support</i>
Tools	: Alat tulis, lembar materi, kamera

Tahapan Kegiatan :

1. Pembukaan, Praktikan membuka kegiatan dengan sapaan ramah dan menjelaskan tujuan edukasi.
2. Penyampaian Materi, Penjelasan sederhana tentang apa itu emosi, dampak emosi terhadap perilaku, serta pentingnya mengelola emosi agar tidak menghambat aktivitas sehari-hari. Praktikan menggunakan contoh sehari-hari, seperti gugup berbicara di depan orang lain atau takut saat mendapat teguran.
3. Praktik Langsung, Klien diajak mempraktikkan teknik pernapasan dalam sebanyak tiga kali dengan arahan praktikan. Klien diminta menyebutkan contoh pikiran negatif yang sering muncul, kemudian diarahkan untuk menggantinya dengan kalimat positif.
4. Evaluasi dan Refleksi, Praktikan mengulas kembali strategi yang telah dipraktikkan serta mengajak klien menyampaikan kesan dan rencana penerapan ke depannya.
5. Penutup, Praktikan memberikan dorongan agar klien mencoba teknik tersebut dalam keseharian, terutama saat merasa gugup atau harga diri rendah.

Hasil yang Diperoleh :

- Klien tampak antusias mengikuti kegiatan meskipun awalnya sedikit canggung.

- Saat mempraktikkan latihan pernapasan, klien mampu mengikuti arahan dengan baik dan mengaku merasa lebih tenang setelah mencobanya.
- Klien dapat menyebutkan contoh pikiran negatif yang sering muncul, yaitu “saya takut salah”, lalu berhasil mengubahnya menjadi “saya bisa belajar dari kesalahan”.
- Klien mulai memahami bahwa perasaan harga diri rendah dapat dikelola dengan cara sederhana sehingga tidak selalu terbebani oleh pikiran negatif.
- Klien menyampaikan bahwa teknik ini akan dicoba ketika merasa gugup atau tidak percaya diri.



Gambar 14 Kegiatan Edukasi Manajemen Emosi

4.4.4. Recreational Skill Group

Hari, Tanggal	: Sabtu, 13 September 2025
Waktu	: 11.00 – 12.00 WIB
Tempat	: Lapangan PSBR Taruna Jaya 1
Tujuan	: Meningkatkan kepercayaan diri melalui pengalaman kelompok
Sasaran	: Klien “P” bersama 7 anggota kelompok lain (total 8 orang)
Bentuk Kegiatan	: <i>Permainan rekreasional kelompok (Recreational Skill Group)</i>
Keterampilan/Teknik	: <i>Group Facilitation, Positive Reinforcement</i>
Tools	: Alat tulis, kertas kecil untuk apresiasi, kamera

Tahapan Kegiatan :

1. **Pembukaan**, Praktikan menyapa peserta, menjelaskan tujuan kegiatan, dan membagi peserta ke dalam dua kelompok kecil agar lebih akrab.
2. **Ice Breaking**, Dilaksanakan dua permainan awal: *tebak aku dengan satu kata* dan *kata berantai* untuk mencairkan suasana, mengurangi rasa canggung, serta membangun kehangatan antar anggota kelompok.
3. **Game Inti Pertama (Perahu Tenggelam)**
 - Peserta diminta berkelompok sesuai jumlah yang disebutkan fasilitator.
 - Tujuan permainan adalah melatih kerjasama, komunikasi, serta keberanian menyampaikan pendapat.
 - Klien P ditunjuk sebagai ketua kelompok; meskipun awalnya ragu, klien mulai berani mengarahkan kelompok dan menyampaikan pendapat.
4. **Game Inti Kedua (Apresiasi Rahasia)**
 - Setiap peserta menuliskan apresiasi positif untuk anggota kelompok lain di secarik kertas.
 - Kertas dikumpulkan, lalu dibagikan kembali secara acak.
 - Peserta membaca apresiasi yang diterima sebagai bentuk dukungan emosional dan penghargaan dari teman sebaya.
 - Klien P menunjukkan ekspresi bahagia saat membaca apresiasi, menyampaikan bahwa dirinya merasa lebih dihargai.
5. **Evaluasi dan Refleksi**, Praktikan menutup kegiatan dengan diskusi singkat tentang pengalaman selama permainan serta mengajak peserta, khususnya klien P, untuk mengambil pembelajaran dari kegiatan.
6. **Penutup**, Praktikan memberikan reinforcement positif dan ucapan terima kasih atas partisipasi semua peserta.

Hasil yang Diperoleh :

- Klien P mampu mengikuti kegiatan dengan baik dari awal hingga akhir meskipun sempat canggung pada tahap awal.
- Pada permainan *Perahu Tenggelam*, klien belajar untuk berani mengungkapkan pendapat, meskipun masih terbatas dan dengan suara yang pelan.
- Pada kegiatan *Apresiasi Rahasia*, klien menunjukkan ekspresi positif saat membaca apresiasi dari teman kelompok, menandakan bahwa ia merasa dihargai.
- Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan pengalaman menyenangkan sekaligus bermanfaat dalam meningkatkan rasa percaya diri klien serta memperkuat ikatan sosial antar anggota kelompok.



Gambar 15 Recreational Skill Group

4.4.5. Hasil Intervensi secara Keseluruhan

Adapun hasil keseluruhan intervensi yang sudah dilakukan dibuat dalam bentuk tabel dibawah ini:

Table 4 Sebelum dan Sesudah Intervensi

Sebelum Intervensi	Setelah Intervensi
Klien P sering merasa tidak percaya diri dan menilai dirinya kurang berharga.	Klien P mulai mengungkapkan perasaan positif tentang dirinya, merasa lebih percaya diri dan bertekad ingin berubah menjadi lebih baik.

Klien P cenderung diam, dan sering menghindari situasi yang menuntut keterlibatan aktif.	Klien P sudah mulai berani menerapkan hasil role play, seperti menyapa, meminta arahan, dan berinteraksi sebagaimana di tempat kerja. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keyakinan terhadap kemampuan dirinya.
Klien P mudah teralihkan dan cemas bila diberi instruksi, kadang tampak takut berbuat salah.	Klien mampu menyebutkan cara mengendalikan emosi (menarik napas dalam, menenangkan diri) saat edukasi emosi.
Klien P merasa kurang dihargai, tidak berani berpendapat, dan takut dihakimi.	Klien berani berpendapat di game perahu ketas dan menerima apresiasi dari teman sebaya melalui game Apresiasi Rahasia dan merasa dirinya berharga.

4.5.Tahap Evaluasi

Pada tahap ini, praktikan melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil dari kegiatan intervensi yang sudah dilaksanakan bersama klien “P”. Evaluasi dilakukan untuk melihat apakah kegiatan sudah berjalan sesuai rencana, bagaimana perkembangan klien selama proses, serta sejauh mana tujuan intervensi tercapai.

1. Evaluasi Proses

Secara umum, pelaksanaan intervensi berjalan dengan cukup baik dan sesuai dengan rencana yang sudah disusun. Setiap tahap dapat dilaksanakan meskipun waktu antarpertemuan cukup singkat. Praktikan tetap berusaha menjaga komunikasi dengan klien agar prosesnya tidak terputus.

Selama kegiatan, klien menunjukkan perubahan sikap yang cukup terlihat. Jika pada awalnya klien tampak pasif dan sering menjawab singkat, dalam beberapa pertemuan terakhir klien mulai mau berbicara lebih banyak

dan berani menyampaikan pendapat. Klien juga mulai terbiasa menerima masukan tanpa merasa takut atau minder.

Dari hasil pengamatan, teknik yang digunakan dalam kegiatan seperti small talk, support, dan encouragement membantu menciptakan suasana yang nyaman. Praktikan menilai bahwa proses berjalan efektif karena klien mau terlibat dan menunjukkan usaha untuk berubah.

2. Evaluasi Hasil

Hasil dari intervensi menunjukkan adanya perubahan positif pada diri klien. Klien mulai percaya dengan kemampuannya, mampu mengekspresikan pendapat. Klien juga mulai bisa menyebutkan cara mengendalikan emosi ketika merasa gugup atau takut salah dengan cara yang telah diajarkan selama proses intervensi.

Selain itu, klien mulai menyadari potensi dirinya di bidang tataboga. Ia tampak lebih antusias mengikuti kegiatan praktik memasak dan menerima umpan balik dengan sikap terbuka.

Setelah menjalani beberapa kali pendampingan, perubahan juga terlihat di luar kegiatan panti. Klien sudah mampu berkomunikasi dengan sopan dan percaya diri di tempat kerjanya, baik dengan rekan kerja maupun dengan atasan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial dan rasa percaya diri klien sudah berkembang cukup baik.

Secara keseluruhan, hasil intervensi dapat dikatakan cukup berhasil meskipun tidak 100 persen. Masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan, seperti keberanian klien untuk memulai percakapan terlebih dahulu dan mempertahankan rasa percaya dirinya dalam situasi baru. Namun, dibandingkan dengan kondisi awal, klien sudah menunjukkan perkembangan yang nyata dan positif. Perubahan ini menjadi dasar yang baik untuk terus dibina oleh pendamping maupun pihak panti.

4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan

1. Terminasi

Sehubungan dengan hasil evaluasi yang menunjukkan adanya perkembangan positif pada klien “P” serta berakhirnya waktu pelaksanaan intervensi, maka terminasi dilaksanakan pada 25 September 2025. Terminasi dilakukan secara langsung antara praktikan dan klien “P” di taman halaman PSBR Taruna Jaya 1. Dalam pertemuan tersebut, praktikan menyampaikan bahwa kegiatan intervensi telah selesai dilaksanakan dan memberikan apresiasi atas kerja sama serta perubahan positif yang telah ditunjukkan klien selama proses pendampingan.

2. Rujukan

Sebagai tindak lanjut dari rangkaian intervensi yang telah dilaksanakan, praktikan memberikan rujukan kepada pihak terkait di PSBR Taruna Jaya 1 agar perkembangan klien dapat terus terpantau dan didukung secara berkesinambungan. Rujukan ini sudah disampaikan saat pelaksanaan CC II. Rujukan yang diberikan adalah sebagai berikut:

- 1) Pendamping asrama (Pak Dede) diharapkan dapat terus memberikan ruang cerita bagi klien serta memberikan dorongan positif agar klien merasa didukung dan tidak merasa sendirian.
- 2) Pendamping kelas maupun asrama diharapkan mendorong klien untuk mengambil peran kecil dalam kelompok, seperti menyampaikan pendapat atau membantu kegiatan sederhana. Hal ini bertujuan agar rasa percaya diri klien dapat berkembang secara bertahap dan konsisten.



Gambar 16 CC II

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi

Praktikan melaksanakan intervensi kepada Klien P dengan menggunakan metode *Case Work* dan *group work*. Kedua metode ini dipilih agar proses pertolongan tidak hanya berfokus pada aspek personal, tetapi juga melibatkan dinamika kelompok sebagai sarana pembelajaran sosial. Pendekatan ganda ini diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif dalam meningkatkan *self-esteem* sekaligus kesiapan kerja Klien P.

Dalam pendekatan *Case Work*, praktikan menggunakan teknik konseling, *encouragement*, *advice giving*, *small talk*, serta *role play*. Konseling berfungsi untuk menggali perasaan harga diri rendah klien, membantu klien menyadari potensi positif dalam dirinya, dan membangun motivasi. *Role Play* digunakan untuk melatih keterampilan sosial yang berkaitan dengan kesiapan kerja, seperti menyapa atasan, meminta arahan, merespons teguran, serta berinteraksi dengan rekan kerja. Selain itu, praktikan juga melaksanakan edukasi manajemen emosi agar Klien P mampu mengenali emosi, memahami pemicu perasaan harga diri rendah, serta mengembangkan strategi pengendalian diri. Edukasi ini mendukung proses internalisasi bahwa pengelolaan emosi yang baik merupakan modal penting untuk membangun kepercayaan diri dan kesiapan menghadapi lingkungan kerja.

Dalam pendekatan *group work*, praktikan merancang kegiatan dalam bentuk *recreational skill group*. Kegiatan dilakukan melalui permainan Perahu Tenggelam yang melatih keberanian mengemukakan pendapat dan kerja sama, serta Apresiasi Rahasia yang membantu menumbuhkan perasaan dihargai dan mendapatkan dukungan emosional dari teman sebaya. Melalui kelompok, klien belajar mengembangkan interaksi sosial, menerima umpan balik positif, dan menyadari bahwa tantangan yang ia hadapi juga dialami orang lain.

Integrasi antara *Case Work* dan *group work* menjadi penting karena keduanya saling melengkapi. *Case Work* memberi ruang untuk mendalami perasaan pribadi dan memberikan latihan langsung dalam membangun *self-esteem*, sementara *group work* memperkuat dukungan sosial dan menumbuhkan pengalaman positif dari lingkungan sekitar. Dalam kasus Klien P, kombinasi konseling, *role play*, edukasi manajemen emosi, serta kegiatan kelompok terbukti saling mendukung. Klien tidak hanya mulai memahami kekuatan dalam dirinya, tetapi juga berani mencoba keterampilan sosial baru serta lebih percaya diri dalam menghadapi situasi yang berhubungan dengan kesiapan kerja.

5.2 Refleksi Praktikkan (Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang dihadapi dan Solusinya)

5.2.1 Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial

Selama proses praktikum, praktikan memperoleh pengalaman penting dalam membangun hubungan dengan klien, melakukan asesmen, serta merancang dan melaksanakan intervensi. Praktikan merasa banyak berkembang dalam keterampilan komunikasi, pemahaman dinamika remaja, serta kemampuan bekerja sama dengan pihak panti. Namun, praktikan juga menyadari adanya kekurangan, khususnya pada aspek konseling, karena hanya sempat dilakukan satu kali sesi konseling individual. Hal ini membuat kesempatan untuk menggali lebih dalam kondisi psikologis klien menjadi terbatas. Ke depan, praktikan menyadari perlunya perencanaan waktu agar sesi konseling dapat dilakukan lebih optimal.

5.2.2 Dilema Etik yang dihadapi

1. Klien sering meminjam uang kepada praktikan

Selama proses pendampingan, praktikan beberapa kali dihadapkan pada situasi ketika klien meminta untuk dipinjami uang. Permintaan ini menimbulkan dilema etis karena di satu sisi praktikan merasa iba terhadap

kondisi klien yang memang memiliki keterbatasan ekonomi, sehingga muncul dorongan untuk membantu secara spontan. Praktikan menyadari bahwa membantu dalam bentuk materi dapat mempererat kepercayaan klien, membuatnya merasa diperhatikan, dan menjaga relasi yang sudah terjalin. Namun, di sisi lain, praktikan juga memahami bahwa memberikan bantuan uang secara langsung berisiko menimbulkan ketergantungan, mengurangi kemandirian klien, dan bahkan berpotensi menimbulkan masalah baru, misalnya kecemburuan sosial dari klien lain yang mengetahui hal tersebut. Selain itu, aturan praktikum dan kode etik pekerja sosial menegaskan bahwa praktikan tidak diperbolehkan memberikan bantuan material dalam bentuk uang atau barang karena akan mengaburkan batas profesionalitas.

Dilema ini membuat praktikan berada dalam situasi sulit antara empati pribadi dan kewajiban profesional. Praktikan harus menahan dorongan pribadi untuk membantu secara langsung, sekaligus mencari alternatif agar klien tetap merasa didukung. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mendengarkan keluhan klien, memberikan dorongan psikososial, serta merujuk kebutuhan klien ke mekanisme resmi yang tersedia di lembaga. Dengan cara ini, praktikan dapat tetap menjaga hubungan baik dengan klien tanpa melanggar batas profesional.

2. Mendorong partisipasi vs menjaga kenyamanan klien

Dilema etis lain muncul ketika praktikan berusaha menyeimbangkan antara mendorong partisipasi aktif klien dan menjaga kenyamanannya. Klien P memiliki masalah harga diri rendah yang membuatnya enggan berbicara atau menunjukkan pendapat dalam kelompok. Sebagai praktikan, ada tanggung jawab untuk membantu klien mengembangkan keterampilan sosial dan melatih rasa percaya diri melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan. Praktikan merasa perlu mendorong klien untuk lebih berani, karena tanpa dorongan, perkembangan klien bisa stagnan dan tujuan intervensi tidak tercapai.

Namun, mendorong partisipasi secara berlebihan justru dapat menimbulkan dampak negatif, seperti membuat klien merasa tertekan, tidak

nyaman, atau semakin menutup diri. Situasi ini menimbulkan dilema: jika praktikan terlalu pasif, klien tidak berkembang; tetapi jika terlalu aktif memaksa, klien bisa kehilangan rasa aman dan memperburuk kondisi psikologisnya. Praktikan akhirnya mencoba mengambil jalan tengah dengan memberi kesempatan kecil-kecilan, seperti memberikan pertanyaan ringan atau peran sederhana dalam kegiatan kelompok, kemudian memberikan positive reinforcement setiap kali klien berpartisipasi. Strategi ini memungkinkan praktikan tetap menghormati kenyamanan klien, sekaligus secara bertahap meningkatkan keberanian dan partisipasi klien dalam kegiatan sosial.

5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya

Selain melaksanakan intervensi kasus, praktikan juga berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh PSBR Taruna Jaya 1. Keterlibatan ini menjadi sarana pembelajaran sekaligus bentuk kontribusi nyata praktikan dalam mendukung program pembinaan remaja binaan. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:

1. Apel Pagi (setiap hari Senin)

Praktikan mengikuti apel pagi yang dilaksanakan di lapangan utama bersama seluruh remaja binaan, pegawai, dan instruktur. Apel pagi bertujuan untuk mengecek kehadiran, membangun kedisiplinan, serta menumbuhkan rasa kebersamaan di lingkungan panti.



Gambar 17 Apel Pagi

2. Fun Festival PSBR TJ 1 bersama KOICA

Praktikan ikut serta dalam kegiatan Fun Festival yang diselenggarakan sebagai penutupan kerja sama antara PSBR Taruna Jaya 1 dengan KOICA (*Korea International Cooperation Agency*). Acara ini diisi dengan berbagai kegiatan kebersamaan, pertunjukan seni, serta unjuk keterampilan remaja binaan. Praktikan terlibat dalam pendampingan peserta, membantu persiapan acara, dan mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan hingga selesai.



Gambar 18 Fun Festival

3. Pendampingan Kelas Vokasional (9 kelas vokasional dan 1 kelas bimbingan sosial)

Praktikan mendampingi remaja binaan dalam kegiatan belajar di kelas vokasional seperti otomotif, tataboga, tata rias, tata busana, komputer, sablon, desain grafis, musik, las, dan bimbingan sosial. Kegiatan ini memberi pengalaman langsung bagi praktikan untuk memahami dinamika pembelajaran vokasional serta tantangan yang dihadapi klien dalam proses pengembangan keterampilan kerja.



Gambar 19 Pendampingan Kelas Vokasional dan Bimsos

4. Senam Pagi (setiap hari Jumat)

Praktikan mengikuti kegiatan senam pagi bersama seluruh remaja binaan dan pegawai panti. Aktivitas ini berfungsi menjaga kebugaran fisik, membangun disiplin, sekaligus memperkuat ikatan sosial antarwarga panti.



Gambar 20 Senam Pagi

5. Peringatan Maulid Nabi

Praktikan ikut serta dalam kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan di panti. Keterlibatan ini memberikan pengalaman spiritual, sekaligus memperkuat nilai religius yang menjadi bagian dari pembinaan remaja binaan.



Gambar 21 Peringatan Maulid Nabi

6. Pelatihan Fisik dan Baris-Berbaris (PBB) setiap hari Sabtu

Praktikan mendampingi remaja binaan dalam kegiatan latihan fisik dan baris-berbaris. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kedisiplinan, kekompakan, dan tanggung jawab pada diri remaja binaan.



Gambar 22 Kegiatan PBB

7. Program Beneran Indonesia (menjadi fasilitator)

Praktikan mendapat kesempatan menjadi fasilitator dalam kegiatan Beneran Indonesia, sebuah program yang mendorong kesadaran sosial, kebangsaan, dan keaktifan remaja binaan dalam kegiatan positif. Kesempatan ini memberikan pengalaman langsung bagi praktikan dalam memimpin, memfasilitasi, dan mengelola dinamika kelompok.



Gambar 23 Kegiatan Beneran Indonesia

8. Comprehensive Sexuality Education (CSE)

Praktikan terlibat sebagai penyelenggara dalam kegiatan Comprehensive Sexuality Education yang dilaksanakan di PSBR Taruna

Jaya 1. Dalam kegiatan ini, praktikan berperan aktif mulai dari tahap perencanaan, persiapan materi, hingga pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan ini memberikan pengalaman penting dalam penyelenggaraan edukasi komprehensif terkait kesehatan reproduksi, kesetaraan gender, dan keterampilan hidup sehat bagi remaja binaan.



Gambar 24 Kegiatan CSE

9. Kunjungan Gubernur DKI Jakarta

Praktikan turut hadir dan berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan kunjungan resmi Gubernur DKI Jakarta ke PSBR Taruna Jaya 1. Kegiatan ini memberikan pengalaman berharga dalam melihat sinergi antara lembaga pemerintah dan panti sosial dalam mendukung pembinaan remaja.



Gambar 25 Kunjungan Gubernur DKI Jakarta

5.4 Tantangan Praktikum Institusi

Selama menjalani praktikum di PSBR Taruna Jaya 1, praktikan menghadapi beberapa tantangan yang cukup memengaruhi jalannya proses pembelajaran.

Tantangan pertama adalah dalam pencarian klien. Pihak panti tidak secara langsung menunjuk klien untuk didampingi, melainkan memberikan keleluasaan bagi praktikan untuk memilih sendiri calon klien. Kondisi ini membuat praktikan harus melakukan observasi lebih mendalam, melakukan pendekatan awal secara berulang, serta membangun kedekatan emosional sebelum akhirnya klien bersedia untuk terlibat dalam proses praktikum. Hal ini membutuhkan waktu tambahan sehingga tahapan awal intervensi tidak bisa berjalan sesuai rencana.

Tantangan berikutnya muncul pada minggu pertama praktikum, di mana praktikan diminta untuk turut serta membantu persiapan kegiatan besar yaitu Fun Festival yang menjadi momen pemutusan kerja sama antara PSBR TJ 1 dengan KOICA. Keterlibatan penuh praktikan dalam kegiatan ini menyita banyak waktu dan energi, sehingga pelaksanaan tahap Engagement, Intake, dan Contract (EIC) yang seharusnya dilakukan pada minggu pertama terpaksa mengalami penundaan. Akibatnya, praktikan perlu menyesuaikan kembali jadwal intervensi, mengatur strategi baru, serta mengoptimalkan waktu agar seluruh proses tetap dapat terlaksana secara efektif sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Self-esteem atau harga diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman sosial, penghargaan, dan penerimaan dari lingkungan. Menurut Baron dan Byrne (dalam Geldard, 2003), self-esteem adalah cara seseorang menilai nilai dan keberhargaan dirinya berdasarkan persepsi serta interaksi dengan orang lain. Dengan demikian, individu yang memiliki self-esteem tinggi umumnya percaya pada kemampuannya, mampu beradaptasi, serta menilai dirinya berharga. Sebaliknya, individu dengan self-esteem rendah cenderung merasa tidak berharga, kurang percaya diri, dan sering memandang dirinya gagal dibandingkan orang lain.

Berdasarkan hasil asesmen dan observasi selama pelaksanaan praktikum di PSBR Taruna Jaya 1, klien P menunjukkan beberapa gejala rendahnya self-esteem. Klien sering merasa minder dan membandingkan dirinya dengan teman-teman lain yang dianggap lebih pandai atau lebih berani. Ia menunjukkan sikap kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, terutama ketika diminta berbicara atau menunjukkan keterampilan di depan orang lain. Selain itu, klien mudah merasa gagal dan jarang merasa puas terhadap hasil kerja atau pencapaiannya sendiri. Dalam interaksi sosial, P tampak pasif, lebih banyak diam, dan cenderung menghindari percakapan dengan orang baru. Klien juga memiliki citra diri negatif, sering berpikir bahwa dirinya tidak sepenting orang lain.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya self-esteem pada klien P di antaranya adalah latar belakang keluarga yang tidak memberikan dukungan emosional, pengalaman belajar yang kurang positif juga menjadi penyebab rendahnya kepercayaan diri. Klien sering merasa takut salah dan khawatir terhadap penilaian orang lain, sehingga menghambat keberanian untuk mencoba hal baru. Faktor lain adalah kurangnya pengalaman sosial yang menantang dan kesempatan untuk mengambil peran aktif dalam kelompok. Klien lebih sering menjadi pengikut

dan tidak terbiasa tampil di depan umum, yang membuat rasa percaya dirinya tidak berkembang. Di sisi lain, dukungan sosial dari lingkungan panti juga masih terbatas, terutama dari figur otoritas seperti pekerja sosial atau pendamping yang belum memiliki hubungan emosional yang dekat dengan klien.

Untuk membantu mengatasi masalah rendahnya self-esteem tersebut, praktikan melakukan intervensi melalui kombinasi metode pekerjaan sosial individu (*Case Work*) dan kelompok (*group work*). Pendekatan dilakukan dengan memberikan konseling individu, edukasi, serta kegiatan kelompok yang dirancang untuk membangun kepercayaan diri dan rasa berharga dalam diri klien. Dalam sesi konseling individu, praktikan membantu klien mengenali pikiran negatif yang memengaruhi pandangannya terhadap diri sendiri, serta menggali potensi positif yang dimilikinya. Praktikan juga mengajak klien melakukan kegiatan role play untuk melatih keberanian berbicara dan mengungkapkan pendapat di depan orang lain. Selain itu, diberikan edukasi sederhana mengenai cara mengelola emosi negatif, seperti teknik relaksasi, berpikir positif, dan latihan afirmasi diri.

Dalam kegiatan kelompok, klien mengikuti permainan yang dirancang untuk memperkuat kerja sama dan rasa percaya diri, seperti permainan Perahu Tenggelam dan Apresiasi Rahasia. Melalui kegiatan ini, klien belajar berinteraksi dengan teman sebaya, menerima umpan balik positif, serta merasa dihargai oleh lingkungan sosialnya. Pendekatan ini terbukti efektif membantu klien mengubah pola pikir negatif menjadi lebih positif, sekaligus meningkatkan kemampuan sosial dan komunikasi.

Setelah pelaksanaan intervensi, terjadi perubahan yang cukup signifikan pada diri klien. Ia mulai menunjukkan peningkatan dalam hal kepercayaan diri, keberanian berbicara di depan orang lain. Ia juga mulai menilai dirinya lebih positif. Secara keseluruhan, intervensi yang dilakukan berhasil meningkatkan self-esteem klien P. Perubahan yang terjadi tidak hanya terlihat dalam perilaku, tetapi juga dalam cara klien memandang dirinya sebagai individu yang berharga, mampu, dan memiliki potensi untuk berkembang lebih baik di masa depan.

6.2 Rekomendasi

6.2.1 Rekomendasi untuk Institusi

- 1) Disarankan agar proses penentuan klien praktikum dapat lebih terarah dengan adanya koordinasi antara pihak panti, pekerja sosial, dan mahasiswa praktikan, sehingga waktu untuk asesmen dan intervensi lebih optimal.
- 2) Disarankan agar pendamping asrama dan instruktur vokasional lebih terlibat dalam memantau perkembangan aspek psikologis remaja, khususnya rasa percaya diri, bukan hanya keterampilan teknis.

6.2.2 Rekomendasi untuk Poltekesos Bandung

Penting untuk memberikan informasi detail terkait penempatan praktikum kepada institusi sejak jauh hari, termasuk jumlah mahasiswa, jadwal kegiatan, dan fokus intervensi. Dengan begitu, pihak institusi dapat lebih mempersiapkan diri serta mengurangi risiko miskomunikasi di awal praktikum.

6.2.3 Rekomendasi untuk Mahasiswa Praktikkan

Sebaiknya lebih disiplin dalam membuat catatan lapangan (field notes) setiap hari, sehingga dapat memudahkan analisis kasus, evaluasi intervensi, dan penulisan laporan akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Branden, N. (1994). *The Six Pillars of Self-esteem*. New York: Bantam Books.
- Charles Zastrow. 2017. *Introduction to Social Work and Social Welfare*. Series: Volume 12e. ISBN: 9781305388338
- Coopersmith, S. (2002). *The Antecedents of Self-esteem*. Palo Alto: Consulting Psychologists Press.
- Gainau, R. (2021). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Prenada Media.
- Geldard, K. (2003). *Counselling Adolescents: The Proactive Approach*. London: Sage Publications.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Koswara, H., & dkk. (1991). *Garvin Tentang Group Work*. Bandung: Kopma STKS.
- McLoed, J., Owens, T., & Powell, B. (2004). *Self-esteem Across the Life Span*. New York: Cambridge University Press.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2001). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (1995). *Human Development*. New York: McGraw-Hill.
- Rosenberg, M. 1965. *Society and The Adolescent Self-Image*. United States of America: Princenton University Press. Siporin, M. 1975. *Introduction to social work practice*. New York: Macmillan Publishers.
- Sudrajad, A. (2004). *Konsep Diri dan Harga Diri*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Informed consent

INFORMED CONSENT

Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga anda boleh setuju atau menolak. Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia, silahkan memberi tanda checklist (√) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di bawah ini sesuai dengan pilihan anda dan tanpa paksaan.

Nama :

Usia : tahun

Jenis kelamin : laki - laki

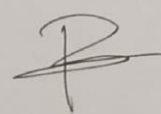
Alamat :

Status : PM/Orang tua/ Wali/ Pendamping/ Pekerja Sosial/ Pegawai UPTD
*Lingkari salah satu

PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya terkait permasalahan yang sedang dialami.	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk dicatat, direkam, dan dituliskan dalam laporan.	✓	
Semua informasi yang diberikan akan di jaga kerahasiaannya.	✓	
Untuk kepentingan penanganan kasus/masalah, saya mengizinkan memotret diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan.	✓	
Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor dan pihak-pihak yang berkaitan demi kepentingan terbaik saya.	✓	

Cakung, 2025

Yang Memberikan Persetujuan, Yang Menyetujui,

() ()

Lampiran 2 Informed consent Mezo

INFORMED CONSENT
KEGIATAN KELOMPOK (ARAS MEZZO)

Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga anda boleh setuju atau menolak. Dibawah ini ada beberapa pertanyaan yang tersedia, silahkan memberi tanda () pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pertanyaan di bawah ini sesuai dengan pilihan anda tanpa paksaan.

Pertanyaan	Klien 1		Klien 2		Klien 3		Klien 4		Klien 5		Klien 6		Klien 7		Klien 8	
	Setuju	Tidak	Setuju	Tidak	Setuju	Tidak	Setuju	Tidak	Setuju	Tidak	Setuju	Tidak	Setuju	Tidak	Setuju	Tidak
Saya bersedia ada dalam kelompok dan mengikuti kegiatan hingga selesai	✓															
Saya mengizinkan praktikan untuk mengambil foto dan video saat kegiatan berlangsung	✓		✓		✓		✓		✓		✓		✓		✓	

Yang menyetujui,
Klien 1 Klien 2 Klien 3 Klien 4 Klien 5 Klien 6 Klien 7 Klien 8

Yang memberika persetujuan,
Praktikan 1 Praktikan 2

Alifia Nur Fitriyani
2204064

Indar Rahmawati
2204159

Lampiran 3 Kontak Pelayanan

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website www.poltekkesos.ac.id, e-mail humas@poltekkesos.ac.id

KONTRAK PELAYANAN
ANTARA PRAKTIKAN DAN WARGA BINAAN SOSIAL
PANTI SOSIAL BINA REMAJA TARUNA JAYA 1 TEBET
TAHUN 2025

Pada hari, Rabu tanggal 03 September 2025 telah dilaksanakan kontrak/perjanjian antara Praktikan dan Warga Binaan Sosial (WBS) di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet yang melibatkan kami yang bertanda tangan di bawah ini:

- Saya yang bertanda tangan di bawah ini,
Nama lengkap: Indar Rahmawati
Jabatan: Mahasiswa D4 Pekerjaan Sosial
Instansi: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Pekerja Sosial Pendamping: Fatmawati Sinaga, S.Sos
NIP: 197106221993032001126263
Jabatan: Pekerja Sosial Ahli Pertama
- Saya yang bertanda tangan di bawah ini,
Nama lengkap: P.M.
Tempat, tanggal lahir: Tegal, 31 Juli 2005
Status layanan: Warga Binaan Sosial (WBS)
Kelas Keterampilan: Tababoga

Dalam kontrak pelayanan ini bertindak atas nama anak dan keluarga yang bertindak sebagai Warga Binaan Sosial, yang selanjutnya disebut PIHAK KEDUA.

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA sepakat mengikatkan diri dalam satu perjanjian: Kontrak Pelayanan Pekerja Sosial dan Warga Binaan Sosial dengan syarat dan ketentuan sebagai berikut.

PASAL 1
HAK DAN KEWAJIBAN
PIHAK PERTAMA

1.1 Hak

- Mendapatkan informasi yang akurat, lengkap, dan relevan dari PIHAK KEDUA terkait dengan kondisi dan kebutuhan yang akan ditangani.
- Mendapatkan dukungan dari pihak-pihak terkait, termasuk keluarga atau instansi lain, untuk menunjang proses intervensi.
- Menghentikan atau menolak memberikan layanan apabila PIHAK KEDUA tidak mematuhi ketentuan-ketentuan yang telah disepakati dalam kontrak ini.
- Menjaga privasi dan kerahasiaan informasi PIHAK KEDUA sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

1.2 Kewajiban

- Memberikan layanan sosial dengan profesionalisme, empati, dan penuh tanggung jawab sesuai dengan standar yang berlaku.

PASAL 4
TUJUAN INTERVENSI

- Meningkatkan kepercayaan diri pada klien P melalui *Konseling, Edukasi dan role play*
- Meningkatkan kepercayaan diri pada klien P melalui kelompok bermain (*Recreational Group*).

PASAL 5
RINCIAN RENCANA INTERVENSI

Terlampir.

PASAL 6
PENUTUP

- Perjanjian ini dibuat dan ditandatangani oleh PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA dalam keadaan sadar, tanpa paksaan, dan dengan itikad baik.
- Segala hal yang belum diatur dalam perjanjian ini akan diselesaikan oleh PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA melalui musyawarah untuk mufakat.

Dengan ini, PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA menyatakan setuju dengan seluruh isi perjanjian ini, serta bersedia untuk melaksanakan dan mematuhi semua ketentuan yang ada di dalamnya.

Tebet, September 2025

PIHAK PERTAMA

Menyetujui
Pekerja Sosial,
Fatmawati Sinaga
Fatmawati Sinaga, S.Sos
NIP.197106221993032001126263

Mengetahui
Praktikan,
Indar Rahmawati
Indar Rahmawati
NRP. 2204159

PIHAK KEDUA
Atas nama Warga Binaan Sosial,

P.M.

Lampiran 4 Catatan Harian

CATATAN HARIAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2025 PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Nama Mahasiswa : Inder Rahmawati
NRP : 2204159
Lokasi Pratikum : UPTD PANTI SOSIAL BINA REMAJA TARUNA JAYA 1 TEBET
Supervisor/Pembimbing : 1. Drs. Edi Sahanda, M.S.
2. Dr. Aji Haryani, M.Pd.

No	Hari/Tanggal/Lokasi Durasi	Kegiatan	Hasil Kegiatan	Faktor Pendukung dan Penghambat	Refleksi	Rencana Tindak Lanjut
1	Senin, 11 Agustus 2025	#har (apa): Kegiatan pengenalan lingkungan lembaga. #ho (siapa): Pratikum bersama rekan mahasiswa, dihibung Ibu Nink (pekerja sosial). #han (kapan): Pukul 08.00 WIB	Melalui kegiatan orientasi, praktikan memperoleh pengetahuan mengenai fungsi dan peran UPTD PSBR Taruna Jaya 1 dalam membina warga binaan. Pratikum membahas pembagian ruangan dan pratikum juga membahas jenis-jenis	Faktor pendukung: Suasana kondusif dan semangat langung keterampilan vokasional. Faktor penghambat: Waktu orientasi terbatas, sehingga beberapa fasilitas di belum diuraikan.	Praktikan merasa senang dapat berikutnya dan mengantar layanan di PSBR Taruna Jaya 1. Penjelasan Bu Nink membantu memahami kegiatan serta sarana pembinaan warga binaan. Meski waktu terbatas, pratikum	Melanjutkan orientasi di hari berikutnya dan menerima penjelasan tambahan.

		#hore (di mana): UPTD PSBR Taruna Jaya 1 Tebet. #hy (mengapa): Untuk memahami fungsi gedung ruang administrasi, program, dan layanan lembaga. #how (bagaimana): Melalui penjelasan langung dari pembimbing dan peninjauan fasilitas serta observasi pelatihan vokasional.	keterampilan vokasional.	mendapat gambaran memadai dan mulai memahami pola kerja di panti sehingga lebih siap menyesuaikan diri ke depannya.		
2	Senin, 11 Agustus 2025	#har (Apa) Proesi resmi mahasiswa pratikum. #ho (Siapa) Pihak kampus (dosen pembimbing Ibu Aji) dan pihak PSBR Taruna Jaya 1 (Bapak Bahrudan, Ibu Nink, Ibu Qur'iyah), beserta	Praktikan resmi untuk melaksanakan praktik di UPTD PSBR Taruna Jaya 1 Tebet, dengan sambutan langap dari lembaga serta arahan dosen pembimbing untuk mengoptimalkan kesempatan belajar di lapangan.	Faktor Pendukung: Partisipasi penuh dari pihak lembaga maupun dosen pembimbing, ditambab koneksi ruang multimedia yang nyaman, mendukung jalannya kegiatan serta terima dengan rasa percaya diri serta motivasi.	Serlah terima menjadi momen penting karena koordinasi bersama dosen pembimbing di lapangan, serta orientasi awal terhadap WBS dan aktivitas yang berlangsung.	Penyusunan jadwal, koordinasi bersama dosen pembimbing serta arahan dari pembimbing dan WBS yang berlangsung.

		mahasiswa pratikum. #han (Kapan) Pukul 11.30 WIB. Where (Di mana): Ruang Multimedia PSBR Taruna Jaya 1. #hy (Mengapa): Untuk merekomn penempatan mahasiswa pratikum serta menyepakati pola kerja sama. #how (Bagaimana): Kegiatan dilaksanakan melalui penyampaian sambutan, penyerahan dokumen resmi, dan diskusi mengenai peran kontribusi serta mahasiswa.	Faktor Penghambat: Selama kegiatan berlangsung tidak ditemukan kendala yang berarti.			
--	--	--	--	--	--	--

CATATAN HARIAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2025 PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Nama Mahasiswa : Inder Rahmawati
NRP : 2204159
Lokasi Pratikum : UPTD PANTI SOSIAL BINA REMAJA TARUNA JAYA 1 TEBET
Supervisor/Pembimbing : 1. Drs. Edi Sahanda, M.S.
2. Dr. Aji Haryani, M.Pd.

No	Hari/Tanggal/Lokasi Durasi	Kegiatan	Hasil Kegiatan	Faktor Pendukung dan Penghambat	Refleksi	Rencana Tindak Lanjut
1	Selasa 12-08-25 09.00-10.00:00	#har Mengikuti kegiatan pertemuan Binbangan Bersama Bersama Supervisor Lapangan dengan Bu Quniah. #ho Mahasiswa Pratikum Laboratorium sebanyak 10 orang. #han Pertemuan dilaksanakan pada	Dalam binbangan bersama Supervisor Lapangan, pratikum mendapat penjelasan mengenai tujuan pratikum, sarana yang berlaku, serta strategi menghadapi kendala di lapangan. Pratikum juga diberi ruang untuk berdiskusi dan menyimpulkan	Faktor pendukung: Suasana kondusif dan penjelasan dari supervisor lapangan sangat membantu pratikum.	Lesat kegiatan ini, pratikum memperoleh gambaran yang lebih mengenai tujuan, sarana, dan arahan praktik. Diskusi yang ada turut memambah keyakinan pratikum untuk melaksanakan tugas di lapangan.	Melakukan binbangan rutin dan melakukan tugas pratikum

		pukul 09.00-10.00 WIB. #hore Bertempat di Ruang Binbangan PSBR Taruna Jaya 1. #hy : Pertemuan bertujuan memberikan arahan dan binbangan kepada pratikum terkait pelaksanaan kegiatan pratikum, sekaligus membantu memahami tujuan awal serta memberikan solusi dan kendala yang dihadapi. #how : Pertemuan berlangsung secara terstruktur dengan penyampaian materi oleh Supervisor Lapangan serta sesi diskusi bersama mahasiswa.	pengalaman. Melalui pertemuan ini, pratikum semakin memahami tugas yang akan dijalani dan melaksanakan kegiatan sesuai arahan.	dengan lebih percaya diri.		
--	--	--	--	----------------------------	--	--

2	Selasa 12-08-25 10.15-10.42	#hor Orientasi dan observasi fasilitas PSBR Taruna Jaya 1. #ho 10 mahasiswa pratikum bersama Bu Quniah selaku supervisor lapangan. #han Hari kedua pukul 10.15-10.42 WIB. #hore Gedung A dan B PSBR Taruna Jaya 1. #hy Memberikan pemahaman tentang sarana, kegiatan vokasional, serta membangun komunikasi awal dengan instruktur dan WBS. #how : Kunjangan langung ke setiap ruang dengan penjelasan dari mahasiswa supervisor serta	Pada orientasi hari kedua, mahasiswa pratikum diperkenalkan secara langung dengan berbagai fasilitas dan ruang vokasional di PSBR Taruna Jaya 1, seperti kelas tata rias, servis HP, otomotif, servis AC, tata boga, menjahit, las, furnitur, dan komputer. Bu Quniah memberikan penjelasan mengenai fungsi ruang serta kegiatan yang berjalan di tiap kelas. Kegiatan ini juga menjadi sarana pertukaran antara mahasiswa, instruktur, dan WBS, sehingga terbangun komunikasi awal yang baik. Suasana orientasi berlangsung interaktif dan memberikan bekal bagi mahasiswa untuk lebih siap	Faktor Pendukung: Tercedainya sarana dan prasarana ruangan yang nyaman karena prasarana sudah sudah baru.	Kegiatan orientasi lingkungan PSBR beresifat bagi pratikum.	Melaksanakan rencana lingkungan kegiatan selanjutnya.
---	-----------------------------	---	--	---	---	---

Lampiran 5 Catatan Mingguan

CATATAN MINGGUAN PRAKTIKUM INSTITUSI 2025
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Nama Mahasiswa : Indar Rahmawati
 NRP : 2204159
 Lokasi Praktikum : UPTD Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet Jakarta Selatan
 Nama Supervisor/Dosen Pembimbing : Drs. Edi Suhanda, M.Si. & Dr. Ayl Haryani, M.Pd.
 Nama Pembimbing Lapangan : Qaniah Dewi Agustine, S.Sos.
 Waktu Penulisan Catatan Mingguan : Minggu ke 3, dari tanggal 25 Agustus s.d. 30 Agustus 2025

1. Intake dan Engagement

Pada minggu ketiga, praktikan berfokus pada memperkuat engagement dengan klien P melalui komunikasi yang konsisten dan interaksi yang lebih mendalam, sehingga kepercayaan klien semakin terbangun. Selain itu, praktikan juga melanjutkan proses assessment terhadap klien P untuk menggali lebih detail mengenai kebutuhan, potensi, dan permasalahan yang dihadapi. Assessment juga dilakukan pada sistem sumber seperti instruktur tataboga, pendamping kelas, dan pekerja sosial, guna memperoleh informasi yang lebih komprehensif terkait kondisi klien.

Identitas Calon Klien

No	Nama Calon Klien	Jenis Kelamin	Usia	Asal/Alamat	Kluster	Gambaran Ringkas Masalah Calon Klien
1.	Inisial P	Laki-laki	20 Tahun	Jakarta	Remaja	Klien P merupakan seorang anak negara yang sebelumnya tinggal di PSAA dan saat ini menjadi binaan di PSBR Taruna Jaya 1. Berdasarkan hasil observasi di kelas keterampilan, khususnya pada kegiatan tataboga, instruktur menilai bahwa P termasuk anak yang terlihat kurang fokus selama mengikuti proses pembelajaran. Hal ini tercermin dari sikapnya yang sering tidak memperhatikan

						instruksi, mudah teralihkan perhatiannya, serta kurang menunjukkan ketekunan saat mengerjakan praktik memasak. Kondisi tersebut membuat instruktur menilai kemampuan P belum berkembang secara optimal dibandingkan dengan peserta lainnya. Situasi ini menjadi catatan penting untuk diperhatikan dalam proses pendampingan agar P dapat lebih termotivasi, meningkatkan konsentrasi, dan mampu mengembangkan potensi dirinya di bidang keterampilan yang sedang dipelajari.
--	--	--	--	--	--	--

Apabila sudah ada Klien yang akan ditangani :

Nama Klien : P
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 20 Tahun
 Asal Klien : Jakarta
 Kluster : Remaja
 Alamat : -

2. Asesmen

Fokus minggu ke-3 adalah asesmen mendalam terhadap klien P. Praktikan melakukan wawancara dengan berbagai narasumber serta observasi pada beberapa kegiatan. Berikut rangkuman hasil asesmen:

Klien P merupakan seorang anak negara yang sebelumnya tinggal di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) dan saat ini menjadi binaan di PSBR Taruna Jaya 1. P ditempatkan pada kelas keterampilan dengan fokus pada bidang tataboga.

Berdasarkan hasil observasi praktikan dalam kegiatan pembelajaran tataboga serta keterangan dari instruktur, terlihat bahwa P masih menunjukkan sikap kurang percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini tercermin dari perlakuannya yang mudah teralihkan, ragu-ragu dalam mengambil

keputusan saat praktik memasak, dan kurang berinisiatif ketika diberikan instruksi. Kondisi tersebut membuat P sering tampak pasif dan tidak menonjol dibandingkan peserta lain.

Instruktur menilai bahwa kurangnya fokus dan konsistensi yang ditunjukkan P tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga erat kaitannya dengan rendahnya rasa percaya diri. P cenderung takut melakukan kesalahan sehingga tidak berani mencoba secara maksimal. Akibatnya, potensi yang dimiliki belum dapat berkembang secara optimal.

Situasi ini menjadi catatan penting bagi proses pendampingan. P memerlukan dukungan untuk membangun kepercayaan diri, baik melalui pemberian kesempatan untuk berpartisipasi aktif, penguatan positif atas setiap usaha yang dilakukan, maupun bimbingan yang bersifat memotivasi. Dengan adanya pendampingan yang konsisten, diharapkan P mampu lebih yakin terhadap kemampuan dirinya, berani mengambil peran dalam proses pembelajaran, serta mengembangkan keterampilan tataboga dengan lebih baik.

1) Tools Asesmen

Ecomap

BPSS